

**PENGEMBANGAN LKS MENULIS PIDATO  
BERTEMA NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LAMPUNG  
UNTUK SISWA KELAS X SMA/MA**

**(Tesis)**

**Oleh**

**EVI MAHA KASTRI**



**PROGRAM MAGISTER  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

**DEVELOPMENT OF STUDENTS' WORKSHEET (LKS) IN WRITING  
SPEECHES THEMED THE VALUES OF LAMPUNG LOCAL WISDOM  
FOR THE 10th GRADE STUDENTS OF SMA/MA**

**By  
Evi Maha Katri**

**ABSTRACT**

This study aims at creating and producing Students' Worksheet (LKS) on writing speeches with the theme of Lampung local wisdom values for the 2nd half term of the 10th grade students of SMA/MA in Lampung Province. This study is conducted with consideration that the role of the school has a strategic position to preserve and develop the values of local wisdom. This theme is developed to improve the knowledge of students by maintaining regional cultural values.

The design of this research is developmental research or R&D research. The procedures of the research were done by adapting seven of the ten steps in the procedure of research developed by Borg and Gall with the end product in the form of worksheets (LKS). This research was conducted through observation, interviews, and questionnaires given to the three schools in Lampung province, namely SMA Al Kautsar Bandarlampung, SMA Negeri 1 Way Lima Pesawaran, and MA Daarul Ma'Arif South Lampung, in the academic year 2015/2016. Validation of the design product was made by some relevant experts & peer assessment, and then tested on the high school students.

The results showed that the development of teaching materials was based on the needs of students who have difficulties in developing ideas for preparing the text of a speech. Enrichment of the values of local wisdom is intended to bring the contextual issues so that students are easy to develop an idea into writing speeches. Based on the analysis of the learning objectives, assessment of learning resources and teaching materials, then the researcher developed an LKS themed the values of Lampung local wisdom. The validation test resulted from educational technology experts, linguistics experts, Lampung cultural studies experts, and peer assessment confirmed that LKS or the product was eligible for use in learning for writing text of speech. Furthermore, the test product on the students stated that LKS had a very good/interesting criteria so that it can be used as a complementary learning materials.

Keywords: teaching materials, worksheets, and Lampung local wisdom

**PENGEMBANGAN LKS MENULIS PIDATO  
BERTEMA NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LAMPUNG  
UNTUK SISWA KELAS X SMA/MA**

**Oleh  
Evi Maha Kastri**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk Lembar Kegiatan Siswa (LKS) menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung untuk siswa kelas X semester 2 SMA/MA di Provinsi Lampung. Hal ini dilakukan tidak terlepas dari peran sekolah sebagai wadah strategis untuk mengupayakan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal. Pengembangan pendidikan bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung bertujuan untuk meningkatkan wawasan siswa dengan mempertahankan nilai luhur budaya kedaerahan.

Rancangan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (R & D)* atau penelitian pengembangan. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan mengadaptasi tujuh dari sepuluh langkah dalam prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg *and* Gall sehingga didapat produk operasional berupa LKS. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket pada tiga sekolah di Provinsi Lampung yang meliputi SMA Al Kautsar Bandarlampung, SMA Negeri 1 Way Lima Pesawaran, dan MA Daarul Ma'arif Lampung Selatan, pada tahun pelajaran 2015/2016. Validasi rancangan produk dilakukan oleh ahli/pakar yang relevan dan penilaian teman sejawat, kemudian diujicobakan kepada siswa SMA tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar didasarkan kebutuhan siswa yang kesulitan untuk mengembangkan ide dalam menyusun teks pidato. Pengayaan nilai-nilai kearifan lokal dimaksudkan untuk menghadirkan permasalahan kontekstual sehingga siswa mudah untuk mengembangkan ide menjadi tulisan pidato. Berdasarkan analisis tujuan pembelajaran, kajian sumber belajar dan pemetaan bahan ajar maka dikembangkan LKS bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung. Hasil uji validasi ahli teknologi pendidikan, ahli substansi kebahasaan, ahli budaya Lampung, dan penilaian teman sejawat menyatakan bahwa LKS layak digunakan dalam pembelajaran menulis teks pidato. Selanjutnya, uji coba produk pada siswa menyatakan bahwa LKS masuk pada kriteria sangat baik/menarik sehingga layak untuk dipergunakan sebagai komplemen atau pelengkap pembelajaran.

**Kata kunci:** bahan ajar, LKS, dan kearifan lokal Lampung

**PENGEMBANGAN LKS MENULIS PIDATO  
BERTEMA NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL LAMPUNG  
UNTUK SISWA KELAS X SMA/MA**

Oleh

**Evi Maha Kastri**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

Judul Tesis : **Pengembangan LKS Menulis Pidato Bertema  
Nilai-nilai Kearifan Lokal Lampung untuk Siswa  
Kelas X SMA/MA**

Nama Mahasiswa : **Evi Maha Kastri**

No. Pokok Mahasiswa : 1423041011

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

  
**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP 19630713 199311 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**.....

**Sekretaris : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**.....

**Penguji Anggota : I. Dr. Munaris, M.Pd.**.....

**II. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**.....



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Muhammad Faid, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003



**Direktor Program Pascasarjana**

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP. 19530528 198103 1 002

**4. Tanggal Lulus Ujian : 23 Juli 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1423041011  
nama : Evi Maha Kastri  
judul tesis : Pengembangan LKS Menulis Pidato Bertema Nilai-Nilai Kearifan Lokal Lampung untuk Siswa Kelas X SMA/MA  
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 19 Oktober 2016



Evi Maha Kastri  
NPM 1423041011

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandarlampung pada 26 September 1979, putri kelima dari enam bersaudara dari pasangan H. Ifrakie Nawawi dan Hj. Yunani. Penulis menyelesaikan pendidikan TK Daya Bandarlampung pada tahun 1985, SD Negeri 1 Labuhan Ratu Bandarlampung pada tahun 1991, SMP Negeri 1 Kedaton pada tahun 1994, dan SMA Al Kautsar Bandarlampung pada tahun 1997. Pada tahun 1997, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Selanjutnya, pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Pada tahun 2006 sampai sekarang, penulis bekerja sebagai tenaga teknis di Subbidang Pengembangan Kantor Bahasa Provinsi Lampung.



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil'alaamiin atas segala pencapaian yang Kau limpahkan padaku ya Rabb... dan kupersembahkan karya ini untuk :

*Orang tuaku,*

atas segala doa, motivasi, dan dukungan untuk keberhasilanku.

*Suamiku,*

atas segala keikhlasan untuk selalu mendoakan, mengasihi, memotivasi, dan mendukung untuk keberhasilanku.

*Anak-anakku,*

atas ketulusan doa dan keikhlasan dalam menerima perjuangan ini.

## MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

*(Q.S. Al Insyirah : 5)*

## SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa untuk limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan LKS Menulis Pidato Bertema Nilai-Nilai Kearifan Lokal Lampung untuk Siswa Kelas X SMA/MA”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Tesis ini terselesaikan dengan bimbingan, dukungan, bantuan, dan doa dari keluarga, sahabat, dan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan saran dan kritik.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Lampung dan selaku Pembimbing I dalam penyusunan tesis ini.

6. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Sekretaris Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan selaku Pembimbing II dalam penyusunan tesis ini.
7. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran, mengarahkan, dan memotivasi dalam penyusunan tesis ini.
8. Bapak/Ibu dosen dan staf administrasi Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku penguji ahli desain pembelajaran dan ahli evaluasi terhadap bahan ajar yang dikembangkan dalam tesis ini.
10. Dra. Ni Nyoman Wetty S., M.Pd. selaku penguji ahli media dan ahli materi untuk media pembelajaran yang dikembangkan dalam tesis ini.
11. Dra. Yanti Riswara, M.Hum. selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung yang telah memberikan semangat demi terselesainya tesis ini.
12. Kepala SMA Al Kautsar Bandarlampung, Kepala SMA Negeri 1 Way Lima Kabupaten Pesawaran dan Kepala MA Daarul Ma'arif Kabupaten Lampung Selatan.
13. Yusuf, M.Pd., Sukijo, M.Pd., Eli Yani, M.Pd., dan Supriati, S.Pd selaku guru mitra dalam penelitian.
14. Siswa kelas X SMA Al Kautsar Bandarlampung, siswa kelas X SMA Negeri 1 Way Lima Kabupaten Pesawaran, dan siswa kelas X MA Daarul Ma'arif Kabupaten Lampung Selatan.

15. Para sahabat, Miftahul Jannah, M.Pd., Eli Yani, M.Pd., Maria Susanti, M.Pd., Tri Wahyuni, S.S., Tika Wulandari, S.E., Anggraini Saputri, S.S., dan rekan-rekan di Kantor Bahasa Provinsi Lampung, serta rekan-rekan seperjuangan MPBSI angkatan 2014.
16. Semua pihak yang telah mendukung, membantu, dan mendoakan.

Penulis mendoakan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik semua pihak yang telah membantu dan semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandarlampung, 19 Oktober 2016

Penulis,

Evi Maha Kastri

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTO</b> .....	viii
<b>SAN WACANA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Pentingnya Pengembangan .....	9
1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan .....	9
1.7 Definisi Operasional .....	10
<b>II. LANDASAN TEORI</b> .....	12
2.1 Bahan Ajar .....	12

2.1.1 Definisi Bahan Ajar .....	12
2.1.2 Fungsi Bahan Ajar dalam Pembelajaran .....	14
2.1.3 Jenis Bahan Ajar .....	15
2.1.4 Pengembangan Kurikulum terhadap Bahan Ajar .....	16
2.2 Hakikat Lembar Kegiatan Siswa .....	17
2.2.1 Pengertian LKS .....	17
2.2.2 Fungsi dan Tujuan LKS .....	18
2.2.3 Jenis-jenis LKS .....	19
2.2.4 Langkah-langkah Aplikatif Membuat LKS .....	21
2.3 Hakikat Menulis .....	24
2.3.1 Tujuan Menulis .....	24
2.3.2 Manfaat Menulis .....	25
2.3.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran Menulis .....	26
2.3.4 Keterampilan Menulis .....	27
2.3.5 Tahap Menulis .....	28
2.4 Hakikat Pidato .....	30
2.4.1 Pengertian Pidato .....	30
2.4.2 Jenis-jenis Pidato .....	31
2.4.3 Topik dan Tujuan Pidato .....	34
2.4.4 Langkah-langkah Menulis Pidato .....	35
2.5 Hakikat Kearifan Lokal .....	40
2.5.1 Pengertian Kebudayaan .....	40
2.5.2 Kearifan Lokal .....	41
2.5.3 Contoh Kearifan Lokal Lampung .....	43
2.5.3.1 Bahasa .....	43
2.5.3.2 Sistem Pengetahuan .....	44
2.5.3.3 Sistem Peralatan hidup dan Teknologi .....	61
2.5.3.4 Sistem Religi .....	64
2.5.3.5 Kesenian .....	66
2.5.4 Kebudayaan Lampung dalam Pembelajaran .....	69
2.5.5 Pembelajaran Kontekstual Menyusun Teks Pidato Bertema Nilai-nilai Kearifan Lokal Lampung .....	72
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>

3.1 Rancangan Penelitian .....	75
3.3 Tempat Penelitian .....	76
3.3 Spesifikasi Produk Pengembangan .....	76
3.4 Langkah Penelitian Pengembangan .....	77
3.4.1 Studi Pendahuluan .....	78
3.4.2 Perancangan dan Pengembangan Produk.....	79
3.4.3 Evaluasi Produk.....	80
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	82
3.6 Instrumen .....	83
3.7 Analisis Data .....	90
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>93</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	93
4.1.1 Studi Pendahuluan .....	93
4.1.1.1 Potensi Pengembangan LKS.....	94
4.1.1.2 Pengumpulan Data Pengembangan LKS .....	103
4.1.2 Pengembangan Produk Awal.....	107
4.1.3 Evaluasi dan Revisi.....	114
4.1.3.1 Hasil Uji Ahli .....	115
4.1.3.2 Hasil Uji Teman Sejawat/Praktisi .....	122
4.1.3.3 Uji Coba Produk LKS .....	125
4.2 Pembahasan .....	143
4.2.1 Pengembangan LKS Bertema Nilai-nilai Kearifan Lokal Lampung .....	143
4.2.2 Evaluasi Penggunaan LKS.....	149
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>152</b>
5.1 Simpulan .....	152
5.2 Saran .....	153

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Wawancara Guru Terhadap Kebutuhan LKS .....	82
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Wawancara Siswa Terhadap Kebutuhan LKS .....	84
Tabel 3.3 Instrumen Evaluasi Formatif LKS Menulis Pidato .....	85
Tabel 3.4 Instrumen Penilaian Teman Sejawat/Praktisi untuk Uji Coba LKS.....	86
Tabel 3.5 Instrumen Uji Coba LKS kepada Siswa sebagai Pengguna .....	88
Tabel 3.6 Penilaian Kelayakan Pengembangan LKS .....	90
Tabel 3.7 Konversi Penilaian Pengembangan Bahan Ajar.....	91
Tabel 4.1 Analisis Hasil Wawancara Guru tentang Kebutuhan Bahan Ajar .....	94
Tabel 4.2 Analisis Hasil Wawancara Siswa tentang Kebutuhan Bahan Ajar .....	99
Tabel 4.3 Indikator Pencapaian Kompetensi .....	103
Tabel 4.4 Hasil Evaluasi Pakar/Ahli terhadap LKS Bertema Kearifan Lokal Lampung .....	116
Tabel 4.5 Hasil Evaluasi Teman Sejawat/Praktisi terhadap LKS Bertema Kearifan Lokal Lampung .....	124
Tabel 4.6 Kisi-kisi Uji Coba Kelayakan Produk LKS .....	127
Tabel 4.7 Hasil Uji Penggunaan LKS Kelas Kecil .....	138
Tabel 4.8 Hasil Uji Penggunaan LKS Kelas Besar di SMA Al-Kautsar Bandarlampung .....	139
Tabel 4.9 Hasil Uji Penggunaan LKS Kelas Besar di SMAN 1 Way Lima Pesawaran .....	141
Tabel 4.10 Hasil Uji Penggunaan LKS Kelas Besar di MA Darul Ma'arif Lampung Selatan .....	142
Tabel 4.11 Uji Penggunaan LKS pada Kelas Besar .....	144

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gambar Pantai Kiluan.....	51
Gambar 2.2 Tradisi <i>Nyuak Mengan</i> ‘Mengundang Makan’ .....	52
Gambar 2.3 Pelantun <i>Sesikun</i> dalam acara Begawi.....	65
Gambar 2.4 Tari Sembah/Siger Penguten .....	67
Gambar 3.1 Tahap Penelitian Borg & Gall .....	74
Gambar 3.2 Tahapan-tahapan Penelitian Pengembangan LKS.....	77
Gambar 4.1 Peta Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Standar Kompetensi Menulis .....	105
Gambar 4.2 Desain Struktur Fisik Produk Awal LKS .....	106
Gambar 4.3 Contoh Kerangka Pidato .....	109
Gambar 4.4 Contoh Pidato Kearifan Lokal Lampung .....	110
Gambar 4.5 Contoh Lembar Penugasan .....	113
Gambar 4.6 Sampul LKS Bahasa Indonesia Materi Menyusun Teks Pidato.....	114
Gambar 4.7 Perubahan Warna Sampul LKS Menyusun Teks Pidato .....	118
Gambar 4.8 Perubahan Teks Tujuan Pembelajaran LKS Menyusun Teks Pidato .....	118
Gambar 4.10 Perubahan Susunan Gambar dan Judul Gambar.....	120

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Silabus Pembelajaran
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
3. Surat Observasi Penelitian
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Balasan Izin Penelitian dari SMA Al Kautsar
6. Surat Balasan Izin Penelitian dari MA Daarul Ma'arif
7. Instrumen Wawancara untuk Guru sebagai Studi Pendahuluan
8. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa SMA/MA di Lampung
9. Instrumen Kebutuhan Siswa SMA/MA di Lampung terhadap LKS Bahasa Indonesia Materi Menulis Pidato Bertema Nilai-nilai Kearifan Lokal Lampung
10. Hasil Evaluasi Pakar/ahli terhadap LKS Menulis Pidato Bertema Nilai-nilai Kearifan Lokal Lampung
11. Surat Permohonan Validator Bahan Ajar
12. Surat Kesiediaan Menjadi Validator Bahan ajar
13. Instrumen Evaluasi Formatif Bahan ajar LKS Menulis Pidato
14. Uji Kelayakan Bahan Ajar oleh Praktisi
15. Instrumen Uji Coba Pengguna LKS Menyusun Teks Pidato

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran yang efektif dan efisien tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dirancang oleh guru melalui pengelolaan pembelajaran dan pemanfaatan sumber daya pembelajaran dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran merupakan acuan dalam membuat target pencapaian keberhasilan pembelajaran. Dalam perencanaan dituangkan kompetensi yang akan dicapai kemudian dirancang metode, strategi, bahan ajar, dan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi tersebut. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika terjadi interaksi yang tepat antara guru, siswa, dan sumber belajar.

Sejak tahun pelajaran 2009/2007 diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan KTSP, kegiatan pembelajaran bukan hanya berlangsung satu arah, melainkan juga dapat berlangsung dua arah. Peran

guru dalam pembelajaran yaitu sebagai fasilitator dan motivator. Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, memberi petunjuk cara mendapatkan fakta dan data dari internet dan dari berbagai sumber belajar, serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar, sedangkan siswa harus lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber sehingga pengetahuan siswa menjadi lebih luas dan beragam.

Pada kenyataannya, siswa sering kali dihadapkan pada materi yang di luar pengalaman siswa atau materi cenderung abstrak. Dengan demikian, siswa sulit memahami karena terbatasnya pengetahuan mereka. Hal ini terlihat dari pengamatan saat Lomba Pidato untuk Siswa SMA Se-Provinsi Lampung yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung pada bulan Maret 2015 yang lalu. Terdapat hampir empat puluh peserta yang mengikuti perlombaan dengan empat tema pilihan, yaitu 1) *Bahasa Indonesia Menuju Bahasa ASEAN*, 2) *Bahasa Indonesia sebagai Penyampai Kearifan Lokal di Provinsi Lampung*, 3) *Peran Bahasa Indonesia bagi Pelajar*, dan 4) *Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial*. Sampai pada akhir perlombaan, tema pilihan yang paling banyak dipilih oleh peserta adalah tema yang keempat yaitu tema *Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial*, mencapai 16 peserta yang menggunakannya. Tema yang paling sedikit dipilih oleh satu peserta adalah tema *Bahasa Indonesia sebagai Penyampai Kearifan Lokal di Provinsi Lampung*.

Berdasarkan tanggapan siswa, secara umum, penyajian materi sudah dikemas dengan baik baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran menyusun teks pidato, tetapi belum ada materi panduan menyusun teks beserta contoh pemakaian yang diharapkan dapat membantu siswa menemukan ide dan mengembangkan ide melalui urutan langkah nyata. Siswa menganggap bahwa kearifan lokal sebatas perayaan adat dan kesukuan. Oleh karena itu, pemilihan tema mengenai nilai-nilai kearifan lokal cenderung tidak diminati siswa karena kurangnya pemahaman tentang makna nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat Lampung.

Nilai-nilai kearifan Lampung merupakan nilai-nilai budaya yang dapat ditelusuri melalui naskah kuno, pandangan hidup masyarakat adat, tradisi lisan, sastra lisan, adat istiadat pernikahan, cerita rakyat, tarian rakyat, dan kebudayaan Lampung lainnya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama. Sebagai upaya mengembalikan identitas kelampungan yang semakin hari semakin ditinggalkan, nilai-nilai kebudayaan Lampung harus tetap dilestarikan dengan memasukkannya dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan adanya Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung. Perda ini mencakup aturan-aturan Pemeliharaan Bahasa dan Aksara, Pemeliharaan Kesenian, Pemeliharaan Kepurbakalaan, Kesejarahan, Nilai-nilai Tradisional dan Meseum, Pemeliharaan Pakaian Daerah, Ornamen Bangunan, Upacara Perkawinan.

Salah satu cara menyisipkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran adalah pengembangan bahan ajar yang berisi panduan langkah-langkah menyusun teks

pidato. Hal ini dapat dikaitkan dengan materi menyusun teks pidato sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa kelas X SMA berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seperti yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa standar kompetensi menulis, pada standar ke-12 adalah mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato dengan kompetensi dasarnya 12.4 menyusun teks pidato.

Jika dipahami dengan baik, kehadiran permasalahan kontekstual tentang nilai-nilai budaya, khususnya kearifan lokal Lampung yang ada di sekitar siswa, seharusnya dapat menjadi sumber ide siswa untuk mengembangkan pidato berdasarkan tujuan penyampaian pidatonya. Nilai-nilai kearifan lokal Lampung yang disisipkan dalam menyusun naskah teks pidato akan memberi makna pada pelestarian kebudayaan daerah dan menambah wawasan cinta kebangsaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (2002: 67), bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka merupakan proses.

Sekolah adalah wadah yang strategis untuk mengupayakan pelestarian dan pengembangan kebudayaan Lampung. Hal ini sejalan dengan tujuan KTSP untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan

kurikulum. Pengembangan pendidikan bertema nilai-nilai budaya lokal yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan siswa dengan mempertahankan nilai luhur budaya kedaerahan dapat diterapkan. Upaya meningkatkan wawasan siswa tentang kebudayaan lokal dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan sekolah, proses pembiasaan, pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, guru sebaiknya tidak hanya mendalami bidang kepakarannya seputar materi bahasa, tetapi juga guru secara terus-menerus berusaha untuk menguasai budaya, khususnya kearifan lokal Lampung melalui pengajaran menulis pidato.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Al Kautsar Bandarlampung, SMA Negeri 1 Way Lima Pesawaran dan MA Daarul Ma'arif Lampung Selatan, guru telah mempersiapkan silabus dan RPP dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran pun sudah baik. Sumber belajar utama yang digunakan dalam pembelajaran berupa buku ajar dan LKS. Namun, metode pembelajaran yang dilakukan guru untuk keterampilan menulis pidato belum memaksimalkan penggunaan LKS. Di sekolah ini, materi kearifan lokal sudah pernah disampaikan kepada siswa, tetapi secara khusus untuk materi menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal belum pernah dilakukan karena membutuhkan kiat-kiat khusus sehingga siswa dapat menulis pidato dengan baik.

Kiat-kiat khusus dalam menulis pidato dengan baik berdasarkan urutan prosedural yang jelas dapat dijabarkan dalam bahan ajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Bahan ajar yang berupa petunjuk atau langkah-langkah



untuk menyelesaikan suatu tugas adalah bahan ajar dalam bentuk Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Melalui LKS bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung yang tersaji dengan jelas, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian pengembangan bahan ajar yang memasukkan tema kearifan lokal dalam bahan ajarnya. Penelitian yang dilakukan pun mempertimbangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan kemampuan menulis berbagai permasalahan kontekstual yang dihadirkan dalam bahan ajar. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2015) dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa SMP”. Melalui buku pengayaan, siswa diharapkan lebih dapat menguasai konsep teks eksplanasi, mendapatkan lebih banyak contoh-contoh teks eksplanasi sehingga dapat terampil menyusun teks eksplanasi. Buku pengayaan teks eksplanasi dikembangkan bermuatan kearifan lokal agar siswa mengenal dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, penelitian Saputro (2014) meneliti tentang Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah kelas VII Semester Ganjil. Hasil uji efektivitas produk di SMP Muhammadiyah 1 TBT menunjukkan peningkatan kualitas hasil belajar, kualitas pembelajaran, dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal.

Sejalan dengan itu, penelitian Rohmadi (2013) meneliti tentang pengembangan bahan ajar bagi penutur asing yang berbasis pada budaya Indonesia dalam

publikasi cetak dan media elektronik. Selain itu, peran penting guru dan dosen Indonesia sangat diperlukan sebagai model pelopor dalam bahasa yang baik dan benar kepada masyarakat nasional dan internasional. Salah satu strategi dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan dosen yang giat belajar, membaca, meneliti, dan menulis isu-isu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang komunikatif yang efektif dan mengimplementasikannya di sekolah dan masyarakat, terutama yang berbasis pada budaya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengkaji lebih lanjut tentang pengembangan LKS menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung untuk siswa kelas X semester 2 SMA/MA. Peneliti tertarik untuk mengembangkan LKS ini karena keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk menunjang proses pembelajaran menulis yang dapat mengembangkan kompetensi individu, baik yang berlangsung di kelas, maupun kebutuhan belajar secara mandiri diperlukan rancangan dan pengembangan LKS yang tepat bagi siswa. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mengembangkan LKS materi menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung untuk siswa kelas X SMA/MA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar keterampilan menulis. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar

berupa LKS menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung untuk siswa kelas X semester 2 SMA/MA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian minimal memiliki manfaat atau kegunaan secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar, khususnya pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dalam pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak yang berkepentingan, di antaranya

- a. Sebagai alternatif panduan menyusun pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA di Lampung.
- b. Sebagai masukan untuk guru dalam usaha meningkatkan kompetensi pedagogiknya sehingga lebih baik dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar.
- c. Sebagai masukan untuk sekolah dalam memberikan pembinaan dan pengembangan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **1.5 Pentingnya Pengembangan**

Pengembangan LKS ini memiliki makna yang signifikan baik dari segi teoretis, maupun praktis. Dari segi teoretis, pengembangan bahan ajar menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal. Dari segi praktis, pentingnya penelitian pengembangan ini tampak pada sisi siswa, guru, dan pengembang kurikulum. Pentingnya bagi siswa yakni LKS dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi menulis pidato yang yang diharapkan.

### **1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian pengembangan ini didasarkan pada asumsi-asumsi bahwa LKS menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung dapat dikembangkan untuk siswa kelas X SMA/MA.

Pada pelaksanaannya, penelitian ini hanya mencakup pengembangan LKS menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA/MA. Proses pengembangan LKS dilakukan melalui serangkaian tahapan penelitian, yakni pendahuluan, uji ahli/pakar, uji teman sejawat/praktisi, uji kelompok kecil, dan uji kelompok besar. Dari tahapan-tahapan tersebut dihasilkan lembar kegiatan siswa tentang menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung.

LKS tersebut layak digunakan untuk prestasi belajar pada kompetensi dasar menulis pidato siswa kelas X SMA/MA. Peningkatan prestasi belajar siswa SMA/MA tidak hanya semata-mata disebabkan oleh implementasi bahan ajar produk pengembangan ini, tetapi juga disebabkan oleh faktor lain, seperti kompetensi dan keterampilan guru dalam pembelajaran, tingkat kecerdasan siswa, latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan sekolah.

## 1.7 Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penelitian ini diberikan definisi operasional sebagai berikut.

### 1. Pengembangan

Pengembangan adalah serangkaian prosedur/aktivitas yang dilakukan peneliti dalam menganalisis kebutuhan, merancang/mendesain produk, melakukan penilaian praktisi atau teman sejawat, uji pakar pembelajaran bahasa, uji pakar teknologi pendidikan, uji ahli budaya Lampung, uji kelompok kecil, dan uji kelompok besar untuk memperoleh produk LKS menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal untuk siswa kelas X semester 2 SMA/MA yang layak untuk meningkatkan kompetensi dasar menulis pidato dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

### 2. Bahan ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis berupa materi ajar yang berisi kompetensi dasar menulis, tujuan, pemaparan materi, model dan contoh-contoh, kegiatan penugasan dan pelatihan, penilaian, refleksi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi dasar menulis pidato siswa.

### 3. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar Kegiatan Siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya.

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Bahan Ajar

Pemahaman terhadap hakikat bahan ajar penting diperlukan sebelum melakukan kegiatan pengembangan. Bahan ajar dalam penelitian merujuk pada penerapan bahan ajar dari dinas pendidikan.

#### 2.1.1 Definisi Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo (2014: 16), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Dick and Carey (2005: 238), mengedepankan pendekatan sistem sebagai dasar atau alasan bagi kedudukan vital bahan ajar dalam pembelajaran dengan alasan 1) Fokus pembelajaran diartikan sebagai apa yang diketahui oleh pembelajar dan apa yang harus dilakukannya. Tanpa pernyataan yang jelas dalam bahan ajar dan langkah pelaksanaannya, kemungkinan fokus pembelajaran tidak akan jelas dan efektif, 2) Ketepatan kaitan antara komponen dalam pembelajaran, khususnya

strategi dan hasil yang diharapkan, 3) Proses empirik dapat diulang. Pembelajaran dirancang tidak hanya untuk sekali waktu, tetapi sejauh mungkin dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, harus jelas dapat diulangi dengan dasar proses empirik menurut rancangan yang terdapat dalam bahan ajar.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi 1) prinsip relevansi, 2) konsistensi, dan 3) kecukupan. Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.



Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari siswa hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besarnya, dalam memanfaatkan bahan ajar terdapat dua strategi, yaitu:

1. Strategi penyampaian bahan ajar oleh guru

Ditinjau dari guru, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau mengajarkan kepada siswa. Strategi penyampaian bahan ajar oleh guru, diantaranya 1) Strategi urutan penyampaian simultan, 2) Strategi urutan penyampaian suksesif, 3) Strategi penyampaian fakta, 4) Strategi penyampaian konsep, 5) Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip, dan 6) Strategi penyampaian prosedur.

2. Strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa

Ditinjau dari segi siswa, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran. Secara khusus dalam mempelajari materi pembelajaran, kegiatan siswa dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu 1) menghafal; 2) menggunakan; 3) menemukan; dan 4) memilih.

### **2.1.2 Fungsi Bahan Ajar dalam Pembelajaran**

Menurut Depdiknas (2008) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.

2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, fungsi bahan ajar sangat terkait dengan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang terkait dengan perencanaan (*planning*), aktivitas-aktivitas pembelajaran dan implementasi (*implementing*), dan penilaian (*assessing*). Hal ini tidak terlepas dari perannya sebagai media pembelajaran antara guru dan siswa baik dalam pembelajaran klasik, individu, maupun kelompok.

### **2.1.3 Jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Depdiknas (2008: 27) mengelompokkan bahan ajar dalam beberapa jenis yaitu:

1. Bahan cetak (*printed*): *handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket.*
2. Bahan ajar dengar (*audio*): *kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.*
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*): *video compact disk, film.*
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interacitive teaching material*): *Computer Assisted Instruction (CAI), compact disk (CD).*
5. Bahan Ajar Berbasis *web (web based learning materials)*

Arsyad (2014: 85) mengemukakan bahwa materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Teks berbasis cetakan menurut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

#### **2.1.4 Pengembangan Kurikulum terhadap Bahan Ajar**

Ada beberapa alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Beberapa alasan-alasan tersebut berdasarkan ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Selain itu, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) telah ditetapkan oleh pemerintah, tetapi bagaimana strategi untuk mencapainya serta apa saja bahan ajar yang hendak digunakan merupakan kewenangan penuh dari para pendidik sebagai tenaga profesional.

Dalam hal ini, guru dituntut mengembangkan pembelajaran termasuk di dalamnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar sendiri. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, pada pasal 1 ayat 1 bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang berlaku secara nasional. Pada kompetensi pedagogik dinyatakan kompetensi inti guru yang harus dicapai adalah dapat memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk kepentingan

pembelajaran. Pada kompetensi profesional, kompetensi inti guru yang harus dicapai adalah dapat memanfaatkan TIK untuk pengembangan dirinya.

Penyusunan Bahan Ajar dijabarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas setidaknya harus memiliki enam unsur, yaitu mencakup tujuan, sasaran, uraian materi, sistematika sajian, petunjuk belajar, dan evaluasi. Secara makro, pengembangan bahan ajar mencakup langkah-langkah analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Kemudian secara mikro, langkah-langkah pengembangan bahan ajar dimulai dari penentuan sasaran, pemilihan topik, pembuatan peta materi, perumusan tujuan, penyusunan alat evaluasi, pengumpulan referensi, penyusunan bahan, perbaikan, pengemasan, dan evaluasi.

## **2.2 Hakikat Lembar Kegiatan Siswa**

LKS bukan merupakan “Lembar Kerja Siswa”, melainkan “Lembar Kegiatan Siswa”. LKS merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat dipelajari materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu, dalam LKS siswa dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan. Dalam LKS, siswa pada saat yang bersamaan diberi materi dan tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

### **2.2.1 Pengertian LKS**

Dalam Diknas (2008: 13) dikatakan bahwa lembar kegiatan siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan

suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.

Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh siswa secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dapat berupa teoretis dan/atau tugas-tugas praktis.

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa LKS merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, baik bersifat teoretis dan/atau praktis, yang mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dicapai siswa; dan penggunaannya tergantung dengan bahan ajar lain.

Dalam menyiapkan LKS, ada syarat yang mesti dipenuhi oleh guru. Syarat ini yaitu guru harus cermat dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai karena sebuah lembar kegiatan harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah kompetensi dasar yang dikuasai oleh siswa.

### **2.2.2 Fungsi dan Tujuan LKS**

LKS mempunyai empat fungsi, yaitu pertama, LKS sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, tetapi lebih mengaktifkan siswa. Kedua, LKS sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang

diberikan. Ketiga, LKS sebagai bahan yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. Dan, keempat, LKS memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

Andrani dalam Prastowo (2014: 270) mengungkapkan bahwa paling tidak ada tiga poin penting yang menjadi tujuan penyusunan LKS, yaitu: pertama, menyajikan bahan ajar yang memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan; kedua, menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan; ketiga, melatih kemandirian belajar siswa; dan keempat, memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada siswa.

### **2.2.3 Jenis-jenis LKS**

Setiap LKS disusun dengan materi dan tugas-tugas tertentu yang dikemas sedemikian rupa untuk tujuan tertentu. Karena adanya perbedaan maksud dan tujuan pengemasan materi pada tiap-tiap LKS tersebut, hal ini berakibat pada jenis LKS yang bermacam-macam. Jika ditelusuri lebih lanjut, kita dapat menemukan lima jenis LKS yang umum digunakan oleh siswa.

#### **1. LKS penemuan (membantu siswa menemukan suatu konsep)**

Sesuai dengan prinsip konstruktivisme, seseorang akan belajar jika ia aktif mengkonstruksi pengetahuan di dalam otaknya. Ini merupakan salah satu karakteristik pembelajaran tematik. Salah satu cara mengimplementasikannya di kelas yaitu dengan cara mengemas materi pembelajaran dalam bentuk LKS. Terutama LKS yang memiliki karakteristik mengetengahkan terlebih dahulu suatu fenomena yang bersifat konkret, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Berdasarkan pengamatan, selanjutnya siswa diajak untuk mengonstruksi pengetahuan yang didapatnya tersebut.

LKS jenis ini memuat apa yang (harus) dilakukan siswa, meliputi: melakukan, mengamati, dan menganalisis. Rumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa kemudian mintalah siswa untuk mengamati fenomena hasil kegiatannya, dan berilah pertanyaan analisis yang membantu siswa mengaitkan fenomena yang diamati dengan konsep yang akan dibangun siswa dalam benaknya. Dalam penggunaannya tentu saja LKS ini didampingi oleh sumber belajar lain, misalnya buku, sebagai bahan verifikasi bagi siswa.

2. LKS aplikatif-integratif (membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan)

Dalam sebuah pembelajaran, setelah siswa berhasil menemukan konsep, siswa selanjutnya kita latih untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. LKS penuntun (berfungsi sebagai penuntun belajar)

LKS penuntun berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku. Siswa dapat mengerjakan LKS tersebut jika ia membaca buku sehingga fungsi utama LKS ini ialah membantu siswa mencari, menghafal, dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku. LKS ini juga cocok untuk keperluan remedial.

4. LKS penguatan (berfungsi sebagai penguatan)

LKS penguatan diberikan setelah siswa selesai mempelajari topik tertentu. Materi pembelajaran yang dikemas di dalam LKS penguatan lebih menekankan dan mengarahkan kepada pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku ajar. LKS ini juga cocok untuk pengayaan.

#### 5. LKS praktikum (berfungsi sebagai petunjuk praktikum)

Alih-alih memisahkan petunjuk praktikum ke dalam buku tersendiri, kita dapat menggabungkan petunjuk praktikum ke dalam kumpulan LKS. Dengan demikian, dalam bentuk LKS ini, petunjuk praktikum merupakan salah satu konten dari LKS (Prastowo 2014: 271).

#### **2.2.4 Langkah-langkah Aplikatif Membuat LKS**

LKS adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa memuat paling tidak judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Keberadaan LKS yang inovatif dan kreatif menjadi harapan semua siswa. Karena LKS yang inovatif dan kreatif akan menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dengan demikian, menjadi keharusan bahwa setiap pendidik ataupun calon pendidik mampu menyiapkan dan membuat bahan ajar yang inovatif.

Terdapat empat langkah penyusunan LKS yaitu 1) analisis kurikulum, 2) menyusun peta kebutuhan LKS, 3) menentukan judul LKS, dan 4) menulis LKS. Selanjutnya, tahap menulis LKS didasarkan pada struktur LKS yang terdiri dari enam komponen, yaitu judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah-langkah kerja, dan penilaian. Ketika kita menulis LKS, setidaknya keenam komponen inti ini harus ada. Apabila salah satu komponennya tidak ada, LKS pun tidak akan pernah



terwujud dan terbentuk. Kalaupun terwujud akan menjadi kumpulan tulisan dan itu tidak bisa disebut sebagai LKS (Prastowo, 2014: 277).

Langkah-langkah menyusun LKS tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1. Analisis kurikulum

Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi yang memerlukan LKS. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Analisis kurikulum dilakukan melalui analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, analisis sumber belajar serta menentukan jenis dan bentuk pengembangan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan pengalaman belajar siswa.

2. Menyusun peta kebutuhan LKS

Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Sekuens LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

3. Menentukan judul-judul LKS

Judul LKS ditentukan atas dasar SK-KD, materi-materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya KD dapat dideteksi dengan cara tertentu. Apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul LKS. Apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, kompetensi itu perlu dipecah misalnya menjadi 2 judul LKS.

#### 4. Penulisan LKS

Penulisan LKS dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

##### a. Perumusan KD yang harus dikuasai

Rumusan KD pada suatu LKS langsung diturunkan dari dokumen SK.

##### b. Menentukan alat penilaian

Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompetensi. Alat penilaian yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Referenced Assesment*. Dengan demikian guru dapat menilainya melalui proses dan hasil kerjanya.

##### c. Penyusunan materi

Materi LKS sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih kuat, dapat saja dalam LKS ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya.

#### d. Struktur LKS

Struktur LKS secara umum terdiri dari 1) judul, 2) petunjuk belajar (petunjuk siswa), 3) kompetensi yang akan dicapai, 4) Informasi pendukung, 5) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, dan 6) penilaian.

### **2.3 Hakikat Menulis**

Pada hakikatnya menulis merupakan keterampilan seseorang mengekspresikan pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa tulis yang realisasinya berupa simbol-simbol grafis sehingga orang lain, yaitu pembaca mampu memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Gambaran dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa (Lado dalam Tarigan, 2008: 22).

#### **2.3.1 Tujuan Menulis**

Menurut Elina (2009: 6), tujuan menulis adalah: a) menginformasikan, b) membujuk, c) mendidik, dan d) menghibur. Dari pendapat tersebut dapat diuraikan tujuan dari menulis sebagai berikut.

##### 1. Memberikan informasi

Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa,

2. Memberikan keyakinan kepada pembaca.

Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya. Seseorang yang membaca informasi di koran mengenai anak terlantar dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca,

3. Sarana pendidikan

Menulis dapat bertujuan sebagai sarana pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti: mencatat di buku, merangkum, menulis soal, mengerjakan soal.

4. Memberikan keterangan

Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut.

### **2.3.2 Manfaat Menulis**

Tarigan (2008:16) mengemukakan ada empat manfaat dari menulis, yaitu:

1. Menulis menyenangkan dalam hal penjelajahan diri pribadi. Kegiatan menulis dapat menjadi hal yang sangat menyenangkan karena dengan menulis, seseorang mampu menjelajahi potensi dirinya.
2. Menulis membuat kita sadar akan kehidupan. Dalam kegiatan menulis, kepekaan dan keterbukaan pikiran akan lingkungan sekitar dapat membuat seseorang menyadari makna kehidupan sebenarnya.
3. Menulis membantu kita memahami diri kita lebih baik. Salah satu dari tujuan menulis adalah untuk pernyataan diri. Dengan menulis, seseorang mampu

menyelami kepribadiannya sendiri dan secara tidak langsung, seorang penulis dapat memahami kepribadiannya sendiri.

4. Menulis membantu memecahkan masalah. Salah satu tujuan dari menulis itu adalah untuk memecah masalah. Tidak semua masalah dapat terselesaikan dengan cara berbicara atau berdebat. Menulis bisa menjadi satu alternatif untuk memecahkan masalah jika tidak memungkinkan untuk berbicara.

Pada dasarnya ketika seseorang menulis, orang tersebut menciptakan sebuah karya yang mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang sesuatu yang ia alami sendiri dan tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. Ketika seseorang menuangkan idenya kedalam berbagai bentuk tulisan seperti pidato, karangan dan lainnya, pada prinsipnya ia sedang mengalami proses kreativitas.

### **2.3.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran membaca. Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran keterampilan penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk tertulis. Keterampilan menulis adalah hasil dari keterampilan mendengar, berbicara, membaca.

Badudu (1992: 17) mengemukakan yang perlu diperhatikan dalam menulis, yaitu 1) menggunakan kata dalam kalimat secara tepat makna, 2) menggunakan kata dengan bentuk yang tepat, 3) menggunakan kata dalam distribusi yang tepat, 4) merangkaikan kata dalam frasa secara tepat, 5) menyusun klausa atau kalimat dengan susunan yang tepat, 6) merangkaikan kalimat dalam kesatuan yang lebih besar (paragraf) secara tepat dan baik, 7) menyusun wacana dari paragraf-

paragraf dengan baik, 8) membuat karangan (wacana) dengan corak tertentu, deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi, argumentasi, 9) membuat surat (macam-macam surat), 10) menyadur tulisan (pidato menjadi prosa), 11) membuat laporan (penelitian, pengalaman, dan sesuatu yang disaksikan), 12) mengalihkan kalimat (aktif menjadi pasif dan sebaliknya, kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung), 13) mengubah wacana (wacana percakapan menjadi wacana cerita atau sebaliknya).

#### **2.3.4 Keterampilan Menulis**

Untuk dapat menulis secara efektif, penulis perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. seorang penulis harus mempunyai aturan dalam menulis serta jelas objek tulisannya,
2. sebelum menulis harus terlebih dahulu menyusun kerangka karangan,
3. merumuskan tujuan penulisan,
4. tulisan selalu berfokus pada topik,
5. untuk memperjelas ide-ide yang abstrak gunakan contoh,
6. gunakan kata atau kalimat yang tepat dan jelas,
7. hindari bias gender dan penggunaan kata ganti orang pertama yang berlebihan.

Langkah penulisan di atas perlu diperhatikan oleh seorang penulis agar hasil tulisannya lebih efektif karena dalam karangan ada lima unsur yang dimiliki karangan tersebut, yaitu:

1. isi karangan : hal atau gagasan yang dikemukakan;
2. bentuk karangan: susunan atau cara menyajikan isi ke dalam pola kalimat;

3. tata bahasa: penggunaan tata bahasa dan pola kalimat yang tepat;
4. gaya: pilihan struktur dan kosakata untuk memberikan nada atau warna terhadap karangan;
5. penggunaan ejaan dan tanda baca.

Keterampilan menulis dapat diklasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atas empat kategori, yaitu: karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

### **2.3.5 Tahap Menulis**

Menulis dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan untuk menyatakan gagasan atau pendapat secara tertulis, ini berarti menulis adalah suatu aktivitas yang membutuhkan proses dalam pengerjaannya. Dalman (2014: 15) menyatakan bahwa proses menulis ada 3 tahap, tahap-tahap tersebut sebagai berikut.

#### **1. Tahap Prapenulisan (Persiapan)**

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap prapenulisan atau tahap persiapan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya kognitifnya yang akan diproses selanjutnya. Pada tahap prapenulisan ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi

yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

## 2. Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan, kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita kumpulkan. Seperti yang kita ketahui, struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Awal paragraf berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan kita. bagian ini sangat menentukan. Karena itu, upayakan awal karangan semenarik mungkin. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, berikut hal-hal yang menjelaskan atau mendukung ide tersebut, seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti, atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti dan penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi simpulan, dan ditambah rekomendasi atau saran bila diperlukan.

## 3. Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Kegiatan penyuntingan dan perbaikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan karangan.
- b. Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, disempurnakan.
- c. Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.



## **2.4 Hakikat Pidato**

Pidato merupakan penampilan diri seseorang di hadapan pendengar untuk menyampaikan isi hati atau buah pikiran dengan rangkaian kata-kata dengan harapan agar pendengar tergugah hati nuraninya dan tergerak pikirannya. Untuk mempersiapkan diri bicara di depan umum, perlu dipahami tentang arti pidato, jenis pidato, topik dan tujuan, serta langkah-langkah menyusun pidato.

### **2.4.1 Pengertian Pidato**

Menurut Rumpoko (2012: 11), pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum. Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak, dengan maksud agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, menerima, serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka.

Pidato merupakan kegiatan berbicara satu arah di depan umum untuk menyampaikan pikiran atau gagasan atau gambaran kepada pendengar yang disampaikan dalam situasi formal ataupun non formal. Pidato disampaikan melalui rangkaian kata yang tersusun sistematis dengan bahasa lisan sebagai media utama yang bertujuan memberi pemahaman atau informasi.

Menurut Suhandang (2009: 212), pidato merupakan sajian pesan yang masuk akal; dikemas khusus untuk disampaikan kepada hadirin guna mencapai maksud yang khusus pula.

Hal yang perlu dilakukan sebelum menyampaikan pidato adalah kesiapan materi dengan baik. Teks pidato yang lengkap perlu dirancang dahulu sebelum disajikan

di depan umum. Pemilihan tema, mengembangkan topik, dan pengumpulan bahan-bahan dilakukan dari berbagai sumber, baik tertulis, lisan, elektronik, dan lainnya.

#### **2.4.2 Jenis-jenis Pidato**

Rakhmat (2014: 17) mengemukakan bahwa ada empat jenis pidato, yaitu, impromptu, manuskrip, memoriter, dan ektempore. Adapun penjelasan dari keempat jenis pidato tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1. Impromptu**

Bila Anda menghadiri pesta dan tiba-tiba dipanggil untuk menyampaikan pidato, pidato yang Anda lakukan disebut impromptu. Bagi juru pidato yang berpengalaman, impromptu memiliki beberapa keuntungan: (1) impromptu lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya karena pembicara tidak memikirkan lebih dahulu pendapat yang disampaikannya, (2) gagasan dan pendapatnya sering datang secara spontan sehingga tampak segar dan hidup, (3) impromptu memungkinkan Anda terus berpikir.

Impromptu sebaiknya dihindari, tetapi bila terpaksa hal-hal berikut dapat dijadikan pegangan.

- a. Pikirkan lebih dahulu teknik permulaan pidato yang baik. Misalnya: cerita, hubungan dengan pidato sebelumnya, bandingan, ilustrasi dan sebagainya.
- b. Tentukan sistem organisasi pesan. Misalnya: susunan kronologis, teknik “pemecahan soal”, kerangka sosial ekonomi-politik, hubungan teori dan praktik.

- c. Pikirkan teknik menutup pidato yang mengesankan. Kesukaran menutup pidato biasanya merepotkan pembicara impromptu.

## 2. Manuskrip

Ini disebut juga pidato dengan naskah. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Di sini tidak berlaku istilah “menyampaikan pidato”, tetapi “membacakan pidato”. Manuskrip diperlukan oleh tokoh nasional sebab kesalahan kata saja dapat menimbulkan kekacauan dan berakibat jelek bagi pembicara. Manuskrip juga dilakukan oleh ilmuwan yang melaporkan hasil penelitiannya dalam pertemuan ilmiah. Pidato radio dapat menggunakan manuskrip tanpa kelihatan oleh pendengarnya.

Pidato manuskrip tentu saja bukan jenis pidato yang baik walaupun memiliki keuntungan antara lain 1) kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang, 2) pernyataan dapat dihemat karena manuskrip dapat disusun kembali, 3) kefasihan bicara dapat dicapai karena kata-kata sudah disiapkan, 4) hal-hal yang menyimpang dapat dihindari, 5) Manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Ditinjau dari proses komunikasi kerugiannya cukup berat, yaitu 1) komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka, 2) pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku, 3) umpan-balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek atau memperpanjang

pesan, 4) Pembuatanya lebih lama dan sekadar menyiapkan garis-garis besarnya (*outline*) saja.

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan di atas, beberapa petunjuk dapat diterapkan dalam penyusunan dan penyampaian manuskrip:

- a. Susunlah lebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
- b. Tulislah manuskrip seakan-akan Anda bicara. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
- c. Baca naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
- d. Hafalkan sekadarnya sehingga Anda dapat lebih sering melihat pendengar.
- e. Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas.

### 3. Memoriter

Pesan pidato ditulis kemudian diingat kata demi kata. Seperti manuskrip, memoriter memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang berencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Tetapi karena pesan sudah tetap maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu dalam persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari kata-kata kepada usaha mengingat-ingat. Bahaya terbesar timbul bila satu kata atau lebih hilang dari ingatan. Seperti penulisan manuskrip maka naskah memoriter pun harus ditulis dengan gaya ucapan.

#### 4. Ekstempore

Ekstempore adalah jenis pidato yang paling baik dan paling sering dilakukan oleh juru pidato yang mahir. Pidato sudah dipersiapkan sebelumnya berupa garis besar dan pokok-pokok penunjang pembahasan (*supporting points*). Akan tetapi, pembicara tidak berusaha mengingatnya kata demi kata. Garis besar itu hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran kita. Keuntungan ekstempore ialah komunikasi pendengar dengan pembicara lebih baik karena pembicara berbicara langsung kepada khalayak, pesan dapat fleksibel untuk diubah sesuai dengan kebutuhan dan penyajiannya lebih spontan. Bagi pembicara yang belum ahli, kerugian-kerugian berikut ini dapat timbul, misalnya, persiapan kurang baik bila dibuat terburu-buru, pemilihan bahasa yang jelek, kefasihan yang terhambat karena kesukaran memilih kata dengan segera, kemungkinan menyimpang dari garis besar, dan tentu saja tidak dapat dijadikan bahan penerbitan. Beberapa kekurangan ekstempore yang disebut belakangan sebenarnya dengan mudah dapat diatasi melalui latihan-latihan yang intensif.

#### **2.4.3 Topik dan Tujuan Pidato**

Menurut Rakhmat (2014: 19), sebelum mengenal pidato, kita harus mengetahui lebih dahulu apa yang akan kita sampaikan dan tingkah-laku apa yang diharapkan dari khalayak kita. Dengan singkat, kita memerlukan pokok bahasan (topik) dan tujuan. Antara keduanya ada hubungan yang erat. Untuk menentukan topik yang baik dipergunakan ukuran yang berikut ini.

1. Topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan Anda
2. Topik harus menarik minat Anda

3. Topik harus menarik minat pendengar
4. Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar
5. Topik harus terang ruang-lingkup dan pembatasnya
6. Topik harus sesuai dengan waktu dan situasi
7. Topik harus dapat ditunjang dengan bahan yang lain.

#### **2.4.4 Langkah-Langkah Menulis Pidato**

Pidato yang tersusun tertib akan menciptakan suasana yang membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas sehingga memudahkan pengertian, mempertegas gagasan pokok dan menunjukkan perkembangan pokok-pokok pikiran secara logis. Menurut Rakhmat (2014: 23--26), untuk menyusun pidato yang baik diperlukan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

##### **1. Merumuskan Judul**

Erat kaitannya dengan topik ialah judul. Bila topik adalah pokok bahasan yang akan diulas maka judul adalah nama yang diberikan untuk pokok bahasan itu. Seringkali judul telah dikemukakan lebih dahulu kepada khalayak karena itu judul perlu dirumuskan lebih dahulu. Judul yang baik harus memenuhi tiga syarat: relevan, provokatif, dan singkat. Relevan artinya ada hubungan dengan pokok-pokok bahasan; provokatif artinya dapat menimbulkan hasrat ingin tahu dan antusiasme pendengar; dan singkat artinya mudah ditangkap maksudnya, pendek kalimatnya, dan enteng diingatnya.

##### **2. Menentukan Tujuan**

Ada dua macam tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pidato biasanya dirumuskan dalam tiga hal: memberitahukan (informatif),

mempengaruhi (persuasif), dan menghibur (rekreatif). Dalam kenyataannya, tidak ada pidato yang semata-mata informatif, melulu persuasif atau murni rekreatif. Pidato informatif ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Komunikasi diharapkan memperoleh penjelasan, menaruh minat dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan. Guru atau dosen bertugas menyampaikan pidato informatif, begitu pula kopral yang menerangkan cara membongkar senjata. Pidato persuasif ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukan atau membakar semangat dan antusiasmenya. Keyakinan tindakan dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan.

### 3. Mengembangkan Bahasan

Bila topik yang baik sudah ditemukan, Anda memerlukan keterangan untuk menunjang topik tersebut. Keterangan penunjang (*supporting points*) dipergunakan untuk memperjelas uraian, memperkuat kesan, menambah daya tarik, dan mempermudah pengertian.

Menurut Rakhmat (2014: 26—29), teknik pengembangan bahasan dapat dikelompokkan menjadi enam macam. Enam teknik pengembangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Penjelasan

Sebenarnya penjelasan yang sempurna selalu menyertakan keterangan penunjang lainnya. Dalam pidato informatif, seluruh uraian merupakan penjelasan. Dalam arti terbatas, di sini penjelasan berarti keterangan yang sederhana dan tidak terinci. Penjelasan mempersiapkan pendengar kepada keterangan penunjang lainnya. Penjelasan dapat dilakukan dengan definisi atau alat-alat visual (yang akan dibahas pada buku tersendiri).

## 2. Contoh

Contoh dapat mengongkretkan gagasan sehingga lebih mudah dipahami.

Contoh dapat berupa cerita yang terinci dan ini kita sebut ilustrasi.

## 3. Analogi

Analogi adalah perbandingan antara dua hal atau lebih untuk menunjukkan persamaannya atau perbedaannya.

## 4. Testimoni

Testimoni ialah pernyataan ahli yang kita kutip untuk menunjang pembicaraan kita. Pendapat itu dapat kita ambil dari pidato, karangan artikel makalah, laporan dan sebagainya. Termasuk testimoni ialah kutipan dari kitab suci, undang-undang atau hasil sastra.

## 5. Statistik

Statistik adalah angka-angka yang dipergunakan untuk menunjukkan perbandingan kasus dalam jenis tertentu. Statistik diambil untuk menimbulkan kesan yang kuat, memperjelas, dan meyakinkan. Akan tetapi, karena angka sebenarnya merupakan hal yang abstrak, statistik yang konkret akan baik dipergunakan. Penggunaan bilangan yang dibulatkan bertujuan agar isi bahasan tidak membosankan.

## 6. Perulangan

Sudah lama diketahui bahwa pandangan dapat menimbulkan kesan yang kuat sehingga Emil Dofivat memasukkannya sebagai salah satu cara untuk menggerakkan massa. Dalam periklanan, jutaan rupiah dikeluarkan hanya untuk mengulang pesan yang sama. Perulangan bukan sekadar menyebut kembali kata-kata yang telah diucapkan tetapi juga menyebutkan gagasan



yang sama dengan kata-kata yang berbeda. Perulangan berfungsi mengingatkan kembali dengan penyajian yang berbeda.

Terkait penyampaian pidato, pengorganisasian pesan dapat dilihat berdasarkan isi pesan (*message organization*) itu sendiri atau pengaturan pesan (*message arrangement*) dengan mengikuti proses berpikir manusia.

#### 1. Organisasi Pesan

Organisasi pesan dapat mengikuti enam macam urutan: deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial, dan topikal. Urutan deduktif dimulai dengan menyatakan dulu gagasan utama, kemudian memperjelasnya dengan keterangan penunjang, penyimpulan, dan bukti. Sebaliknya, dalam urutan induktif kita mengemukakan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan. Dalam urutan kronologis, pesan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Mungkin Anda memulainya dari satu waktu tertentu kemudian maju ke muka atau ke belakang.

#### 2. Pengaturan Pesan

Bila pesan sudah terorganisasi dengan baik, kita masih perlu menyesuaikan organisasi ini dengan cara berpikir khalayak. Urutan pesan yang sejalan dengan proses berpikir manusia disebut Alan H. Monroe sebagai urutan bermotif Rakhmat (2014: 31).

Hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun pidato adalah prinsip-prinsip komposisi pidato yang merupakan kesatuan isi dan makna yang akan disampaikan, pertautan antarbagian dalam struktur pidato dan titik berat penyampaian informasi. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kesatuan (*Unity*)

Seluruh gubahan harus merupakan kesatuan yang tidak dapat diceraiberaikan. Hilangnya satu bagian menyebabkan bentuk tidak lengkap. Komposisi yang baik harus merupakan kesatuan yang utuh, ini meliputi kesatuan dalam isi, tujuan, dan sifat (*mood*).

2. Pertautan (*Coherence*)

Pertautan menunjukkan urutan bagian uraian yang berkaitan satu sama lain. Pertautan menyebabkan perpindahan dari pokok yang satu kepada pokok yang lainnya berjalan lancar. Sebaliknya, hilangnya pertautan menimbulkan gagasan yang tersendat-sendat atau khalayak tidak mampu menarik gagasan pokok dari seluruh pembicaraan. Ini biasanya disebabkan perencanaan yang tidak memadai, pemikiran yang ceroboh dan penggunaan kata-kata yang kurang tepat.

3. Titik berat (*Emphasis*)

Bila kesatuan dan pertautan membantu pendengar untuk mengikuti dengan mudah jalannya pembicaraan, titik berat menunjukkan mereka pada bagian-bagian penting yang patut diperhatikan. Hal-hal yang harus dititikberatkan bergantung kepada isi komposisi pidato, tetapi pokok-pokoknya hampir sama. Gagasan utama, ikhtisar uraian, pemikiran baru, perbedaan pokok, hal yang harus dipikirkan adalah contoh bagian yang harus dititikberatkan. Titik berat dalam tulisan dapat dinyatakan dengan tanda garis bawah, huruf miring, atau huruf besar. Dalam uraian lisan, hal itu dinyatakan dengan hentian, tekanan suara yang dinaikkan, perubahan nada, isyarat, dan dapat pula didahului dengan keterangan penjelas (Rakhmat, 2014: 32--34).

## 2.5 Hakikat Kearifan Lokal

### 2.5.1 Pengertian Kebudayaan

Menurut Wiranata (2011: 95), kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam bahasa Latin makna ini sama dengan *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah. Konsep tersebut lambat laun berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Dalam Wiranata (2011: 95) dikemukakan beberapa definisi tentang kebudayaan. Beberapa definisi tentang kebudayaan, di antaranya:

1. E.B. Tylor (1871)

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. R. Linton (1947)

Kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

3. W.H. Kelly dan C. Kluckhohn (1952)

Kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia (Wiranata, 2011: 95).

### 2.5.2 Kearifan Lokal

Menurut Aminudin (2013: 8), bila dilihat dari kamus Inggris-Indonesia, pengertian kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*lokal*). *Lokal* yang berarti setempat, sementara *wisdom* berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Wagiran (2012: 332), lingkup kearifan lokal dibagi menjadi delapan, yaitu 1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti, pantangan dan kewajiban, 2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna di baliknya, 3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal, 4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual, 5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, 6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, 7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu, dan 8) kondisi sumber daya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal adalah budaya luhur yang diciptakan nenek moyang lewat sebuah pengalaman yang akhirnya menjadi sebuah pola-pola tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2002:

45) bahwa kearifan lokal (tradisional) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Sistem nilai berupa konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat sebagai sesuatu yang amat bernilai dalam kehidupan. Wujudnya dapat berupa adat istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang mengatur langkah dan tindak budaya yang adab. Itulah yang biasa dinamakan dengan kearifan lokal (Faruk, 1994: 71).

Wagiran (2012: 333) mengatakan bahwa upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut.

1. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis,
2. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia,
3. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni.
4. Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), tetapi disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga.

### 2.5.3 Contoh Kearifan Lokal Lampung

Masyarakat adat memiliki kewajiban untuk kembali kepada jati diri mereka melalui penggalian dan pemaknaan nilai-nilai budaya yang ada sebagai sumber daya kearifan lokal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengukuhkan makna substantif kearifan lokal Lampung. Berikut ini contoh materi kearifan lokal Lampung yang sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan.

#### 2.5.3.1 Bahasa

##### *Penggunaan Kata Tabik Pun sebagai Salam Pembuka*

Secara harfiah, *tabik pun* artinya hormat saya, sedangkan *pun* artinya orang-orang yang terhormat. Secara keseluruhan *tabik pun* berarti 'hormat saya kepada orang-orang yang terhormat'. Biasanya salam hormat ini dijawab oleh hadirin dengan kata *ya pun*. *Ya pun* artinya 'ya, hormat kami juga'.

Dalam rangka pelestarian kearifan lokal Lampung, pemerintah Provinsi Lampung berperan serta menuangkan hal ini ke dalam peraturan daerah. Masyarakat Lampung pun patut merasa bangga pada Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung. Perda ini mencakup aturan-aturan Pemeliharaan Bahasa dan Aksara, Pemeliharaan Kesenian, Pemeliharaan Kepurbakalaan, Kesejarahan, Nilai-nilai Tradisional dan Meseum, Pemeliharaan Pakaian Daerah, Ornamen Bangunan, dan Upacara Perkawinan.

Dalam Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 2 Tahun 2008 Bab IV Pasal 8 f, terdapat aturan tentang keharusan penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa pembuka dalam penyampaian sambutan, baik oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, maupun pejabat pada acara-acara tertentu (yaitu ungkapan *tabik pun*). Dengan

demikian, hal ini menjadi ruang aktualisasi pelestarian kearifan lokal Lampung, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam ranah formal dan akademik.

Dalam menulis pidato, kearifan lokal Lampung dapat dijadikan materi baru. Penggunaan kata *tabik pun* sebagai salam pembuka adalah salah satu bentuk pelestarian tata nilai.

### **2.5.3.2 Sistem Pengetahuan**

#### ***a. Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Lampung***

Bentuk kearifan lokal Lampung yang khas mengandung nilai budaya luhur adalah *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* ini mengandung pandangan hidup masyarakat yang diletakkan sebagai pedoman dalam tata pergaulan untuk memelihara kerukunan, kesejahteraan, dan keadilan. *Piil pesenggiri* merupakan harga diri yang berkaitan dengan perasaan kompetensi dan nilai pribadi atau merupakan perpaduan antara kepercayaan dan penghormatan diri. Seseorang yang memiliki *piil pesenggiri* yang kuat berarti mempunyai perasaan penuh keyakinan, penuh tanggung jawab, berkompeten, dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan.

Dalam Peraturan Gubernur Lampung No. 31 tahun 2009 pasal 4 d dikatakan bahwa *piil pesenggiri* pada hakikatnya merupakan nilai dasar yang melekat pada setiap anggota masyarakat Lampung yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai/memiliki hati nurani yang positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar) sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis, dan estetis, menurut *titie gemantie* pola perilaku yang diakui oleh masyarakat adat Lampung, yang unsur-unsurnya/susunannya terdiri dari:

- a) *Juluk adok*, atau gelar adat. Pada dasarnya semua anggota masyarakat Lampung mempunyai nama adat (*juluk adok*). Pemberian nama (*juluk adok*) kepada seseorang ditetapkan atas kesepakatan keluarga seketurunan, dengan pertimbangan antara lain: (a) status atau kedudukan yang bersangkutan dalam keluarga batih, dan (b) mengacu kepada *adok* atau nama dalam keturunan dua atau tiga tingkat ke atas (secara genealogis). *Juluk adok* merupakan hak bagi masyarakat Lampung. Oleh karena itu, *juluk adok* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan.
- b) *Nemui nyimah* diartikan sebagai sikap pemurah, terbuka tangan, dan senang berbagi antarsesama. *Nemui nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi sehingga ikatan keluarga secara genealogis selalu tetap terpelihara.
- c) *Nengah nyappur*, secara harfiah diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat. *Nengah nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung dengan rasa kekeluargaan tentu diiringi dengan semangat suka bekerja sama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi dengan sesamanya. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap bereaksi sigap dan tanggap. Sikap *nengah nyappur* akan menuju kepada nilai musyawarah untuk mufakat.
- d) *Sakai sambayan* berarti tolong-menolong dan gotong-royong artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai sambayan* pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi para warga masyarakat terhadap sesuatu kegiatan atau kewajiban yang harus dilakukan.



## ***b. Prosesi Cakak Pepadun***

### **1. Tahap Permulaan Prosesi Cakak Pepadun**

*Cakak pepadun* dalam adat istiadat Migou Pak melalui beberapa tahapan permulaan, seperti dilaksanakannya *peppung benyanak-nyanak*, bertunangan, *peppung mergou*, dan *peppung muli-menghanai*.

#### ***a) Peppung Benyanak-nyanak***

*Peppung benyanak-nyanak* artinya rapat keluarga besar. Akan tetapi, rapat semacam ini hanya berlaku dalam rangka persiapan menghadapi *begawi* ‘perhelatan adat’. *Peppung* jenis ini dilaksanakan oleh kedua belah pihak, baik orang tua bujang, maupun orang gadis dengan cara mengumpulkan sanak saudaranya untuk memberitahukan bahwa anaknya akan bertunangan.

Pada *peppung benyanak-nyanak ini*, disusun syarat-syarat (*penguten pohou mano*) sesuai dengan hukum adat, seperti dodol *cembi kasai* (minimal enam ratus keping), sirih, pinang, dan gambir, rokok, kipas, uang, dan barang logam mulia. Jumlah *penguten pohou mano* harus disesuaikan dengan pangkat adat gadis yang akan ditunang itu.

#### ***b) Betunang ‘bertunangan’***

Setelah pihak gadis menyatakan siap, wakil-wakil keluarga besar bujang yang seluruhnya lelaki, dipimpin oleh seorang *pebarep* ‘juru bicara’ pergi ke rumah keluarga gadis untuk menyerahkan syarat-syarat pertunangan. Penyerahan uang jujur dan segala persyaratan *betunang* dilakukan di *sessat* ‘balai adat’ atau di beranda rumah orang tua gadis jika waktunya siang hari. Jika waktunya malam hari, persyaratan bertunangan dilakukan di rumah kepala marga.

c) *Peppung Mergou*

*Peppung mergou perwatin migou* adalah rapat paripurna *penyembang* adat yang ada di Migou Pak. Dari setiap marga harus ada yang datang untuk mewakili. *Peppung* ini dilaksanakan untuk membahas hal-hal pokok berkenaan dengan rencana *gawi adat* sebagai berikut.

1. Pimpinan sementara *peppung* itu memberitahukan keperluan pokok mengundang para *penyembang* pada waktu dan tempat itu.
2. Setelah jelas semua, barulah diatur siapa yang akan memimpin *gawi* ini biasanya disebut *pangan tohou*. Rapat dilanjutkan dengan dipimpin langsung oleh *pangan tohou* yang terpilih itu.
3. *Pangan tohou* langsung meminta masukan dari para *perwatin* tentang tata tertib yang harus dijalankan, misalnya, kewajiban tuan rumah berupa *labah* (pembayaran) serta ketentuan dimulainya pelaksanaan *gawi* itu.
4. Pembentukan *penglaku* (panitia *gawi*) dari kalangan orang tua.

d) *Peppung Muli-Menghanai*

*Peppung muli-menghanai* dilaksanakan setelah selesai *peppung perwatin migou, Migou Pak*. Pokok-pokok pembicaraan di sini adalah:

1. Pengarahan dari *pangan tahou* berkenaan dengan rencana pelaksanaan *gawi* itu. Biasanya di sini langsung ditentukan *pangan tahou* tentang tugas-tugas *penglaku* dan waktu pelaksanaan tugasnya.
2. Pemilihan *kepalou muli-kepalou menghanai* ‘ketua panitia *gawi* dari kalangan gadis dan bujang’ dan pemilihan *penglaku* ‘anggota panitia’. Banyaknya *penglaku* disesuaikan dengan hukum adat yakni sejumlah suku yang ada di kampung itu.

## 2. Tahap Inti Prosesi *Cakak Pepadun*

### a. *Cangget*

Menjelang pagelaran biasanya ada *penglaku menghanai* berkeliling kampung mengundang dengan cara memukul canang agar warga dapat menghadiri acara *cangget* ‘tarian adat’ yang dilaksanakan di *sessat* ‘balai adat’. Lazimnya, *cangget* dilaksanakan pada ba’da isya sampai tengah malam.

### b. *Ngediou*

*Ngediou* adalah salah satu bentuk acara pantun bersaut yang dilakukan mudamudi pada malam hari. *Ngediou* sangat mirip dengan gaya sastra lama yang statis dan cenderung mengultuskan raja-raja. Pantun ini lazimnya hanya menyanjung-nyanjung pihak keluarga yang melaksanakan *begawi* itu.

### c. *Nigel*

*Nigel* adalah tarian yang khusus dilakukan oleh kaum laki-laki. Tarian ini dilakukan dengan cara tangan kanan ke depan dan agak naik setinggi kepala, sedangkan tangan kiri mengarah ke belakang dan lurus, lalu berputar ke kanan, kemudian sebaliknya memutar ke kiri dan mengedepankan tangan kiri pula. Posisi tangan kiri agak ke atas dan kanannya agak ke bawah.

### d. Potong kerbau

Pemotongan kerbau merupakan salah satu persyaratan untuk *cakak pepadun*. Kerbau ini harus dua, yang satu untuk pengantin *cakak* ‘menaiki’ *pepadun* dan yang satu lagi untuk turunnya. Ukuran besarnya kerbau adalah minimal *rappas telingou* ‘panjang tanduknya sepanjang telinganya’ (kira-kira 30 cm). Dari kerbau yang dipotong itu ada hak para *penyembang*, yaitu tulang rusuknya, disertai sedikit daging harus dikirimkan kepada *penyembang* marga.

e. *Sesemburan*

Pada hari yang sama dengan acara pemotongan kerbau diadakan pula acara *sesemburan*. Acara ini dilakukan kedua pengantin dengan menyemburkan air kotor secara bergantian. Pekerjaan konyol tersebut mengandung filosofi bahwa pengantin menyatakan bahwa mereka telah mengakhiri masa main-main atau masa bujang gadisnya.

f. *Pineng di Paccah Aji*

*Paccah aji* adalah sepasang kursi yang dihiasi kain serba putih (sesuai dengan pangkat *pepadun*-nya) dan terletak di halaman rumah. Kursi tersebut dipagari dengan bambu dan bertiang tinggi (kira-kira 2,5 m). Pagar dan atap *paccah aji* ini ditutupi pula dengan kain putih. Pada bagian atap dihiasi dengan burung garuda.

Saat kedua pengantin duduk di *paccah aji*, datang seorang perempuan tua yang telah ditentukan sebelumnya untuk *mosok* 'menyuapi'. Kedua pengantin disuapi dengan sedikit nasi campur gulai kerbau dan telur rebus lalu diberi minum. Selesai *mosok*, perempuan tua tersebut memegang kunci di tangan kanannya dan meletakkan telunjuk kirinya pada bagian dahi pengantin laki-laki sambil menghitung *sai, wou, tigou, pa', limou, nem, pitu* 'satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh' lalu menyebutkan gelar pengantin laki-laki. Selanjutnya, dia melakukan hal yang sama pada pengantin perempuan. Saat itu ada pemukul canang menerangkan gelar adat pengantin kepada khalayak umum.

*g. Cakak Pepadun*

Kedua pengantin diberangkatkan dari rumahnya menuju kursi *pepadun* dengan menggunakan *ratou*. Dalam perjalanan, barisan paling depan adalah tim pengarak dengan rebana sambil melantunkan syair-syair Islami. Ada juga pengawal kehormatan yang berpakaian khas yakni 1 orang perempuan tua, 1 saudara perempuan dari ayah pengantin laki-laki, 1 istri saudara ayah pengantin laki-laki, dan 1 istri paman pihak ibu pengantin laki-laki.

Sesampainya pengantin di *sessat*, telah terpasang kursi *pepadun*. Kemudian pengantin terus naik ke *pepadun* itu dan duduk bersila di atasnya. Siku kanan dan siku kiri biasanya ada orang bersenjata tombak dengan sikap siaga penuh, seolah-olah sedang bertugas mengamankan raja yang akan dilantik.

Setelah selesai makan, para *penyembang* langsung menuju kursi *pepadun*. Tiap-tiap *penyembang* dipersilahkan *pangan tohou* untuk menyalami pengantin laki-laki (sebagai ucapan selamat). Selesai acara bersalaman, selesai pula rangkaian acara *begawi cakak pepadun*. Dan pengantin kembali ke rumahnya disertai sorak-sorai keluarga besar pengantin laki-laki dan perempuan. Hal itu dilakukan sebagai luapan rasa gembira karena semua tahapan *begawi* telah selesai (Khalik, 2003: 44—66).

*c. Pariwisata*

Banyaknya tempat wisata di Provinsi Lampung yang tak kalah menariknya dengan tempat-tempat lain baik di Indonesia maupun luar negeri, dapat disajikan melalui pidato yang memperkenalkan kearifan lokal Lampung. Provinsi Lampung memiliki tempat wisata yang lengkap, misalnya, pantai, laut, hutan, dan danau.



Gambar 2.1 Pantai Kiluan

Pantai yang terhampar di sepanjang laut Kalianda, Pesawaran, dan pulau-pulau kecil yang dimiliki dapat dieksploitasi menjadi objek wisata. Selain itu, wisata dalam laut yang indah dan atraksi lumba-lumba, pegunungan sepanjang Bukit Barisan Selatan sebagai tempat penangkaran gajah dan harimau sumatera serta Danau Ranau menjadi daya tarik yang dapat disajikan.

#### ***d. Pelbagai Nama Acara Makan***

##### ***a) Nyuak Mengan*** ‘mengundang makan’

Kata kerja *cuak* berarti undang; *nyuak* berarti ‘menundang makan’. Acara itu diadakan untuk mengundang orang dekat atau orang yang dihormati untuk makan bersama. Biasanya acara *nyuak mengan* ‘mengundang makan’ dilakukan karena pihak pengundang mendapat kebahagiaan atau meraih sukses (misalnya, mendapatkan pekerjaan yang diharapkan, meraih kelulusan, mendapatkan hasil panen yang berlimpah, melahirkan, dsb.), menghormati orang yang diundang, merayakan pertemuan dengan orang yang sudah lama tidak bertemu, atau berjanji (kepada diri sendiri atau kepada orang lain).



Gambar 2.2 Tradisi *Nyuak Mengan* ‘Mengundang Makan’

Menu yang disajikan pada *nyuak mengan* ‘mengundang makan’ biasanya nasi, sayur, sambal, lalap, dan lauk (ikan, ayam, dsb.). Acara itu diakhiri dengan minum kopi atau minum teh bersama. Biasanya sebelum acara dimulai pengundang memberitahukan maksudnya mengadakan *nyuak mengan* dan ketika acara hampir selesai, yang diundang menyatakan terima kasih atas undangan itu.

b) *Tandang Mengan* ‘bertandang makan’

*Tandang mengan* ‘bertandang makan’ atau ‘berwisata makan’. Acara ini dilakukan bersama-sama pergi ke suatu tempat dilakukan di sekitar desa, seperti di tepi sungai, di pinggir sawah atau ladang, atau di tengah kebun. Tujuan acara ini ialah untuk bersenang-senang demi menghilangkan kejenuhan akibat suatu pekerjaan besar yang dianggap berat.

Lauk utama *tandang mengan* ‘bertandang makan’ biasanya lauk yang mudah dimasak. Pilihan lauknya ialah *punyeu puppul* ‘ikan bakar’ atau *manuk puppul* ‘ayam bakar’, aneka lalapan, dan *seruwit* ‘campuran ikan, terung bakar, dan sambal terasi’. Agar masih segar, *seruwit* harus dibuat dadakan dengan sambal

agak pedas atau agak asam. Acara dapat diselingi atau diakhiri dengan berbalas pantun, bernyanyi, atau bermain bersama.

c) *Mengan Balak* ‘makan besar’

*Mengan balak* ‘makan besar’ ialah makan dengan beragam menu (biasanya menu yang disukai bersama). *Mengan balak* ‘makan besar’ hampir sama dengan *tandang mengan* ‘bertandang makan’. Akan tetapi, *mengan balak* dengan menu keluarga (agak banyak atau khusus), berlangsung di rumah, masakan disiapkan oleh pihak yang mengadakan acara itu. Tujuannya ialah untuk kesenangan dengan menikmati menu yang disukai bersama sepuas-puasnya.

d) *Mengan-mengan* ‘makan-makan’

*Mengan-mengan* ‘makan-makan’ (bersama orang lain) untuk tujuan menjalin keakraban atau sekadar mencari kesenangan’. *Mengan-mengan* ‘makan-makan’ tidak harus dengan lauk-pauk istimewa, boleh lauk sehari-hari karena yang penting ialah dengan acara itu terjalin keakraban dan kesenangan bagi yang makan. Agar acara *mengan-mengan* ‘makan-makan’ itu berlangsung menyenangkan, biasanya lauk makan diberitahukan sebelumnya atau disepakati lebih dahulu oleh orang-orang yang ikut serta. Biasanya acara ini diakhiri dengan minum kopi, teh, atau minuman yang disukai.

e) *Pangan* ‘makan bersama’

*Pangan* berarti ‘makan bersama besan, sanak saudara pengantin perempuan, dan para tamu undangan’. *Pangan* ‘makan bersama’ itu hanya dilakukan dalam *gawei* ‘upacara adat pernikahan’ yang dilangsungkan di tempat pengantin laki-laki. Acara *gawei* bisa berlangsung sehari, dua hari, tiga hari, bahkan bisa lebih. Akad



nikah biasanya berlangsung pada hari terakhir. Pada hari itu, sebagai bentuk penghormatan orang tua kepada hadirin dilaksanakanlah acara *pangan* sekaligus pengakuan bahwa kedua keluarga itu telah dipersatukan oleh pernikahan itu.

Lauk utama pada acara *pangan* ‘makan bersama’ ialah beberapa jenis gulai daging (sapi, kerbau, atau kambing), yang sengaja disembelih untuk keperluan pernikahan. Penyembelihan harus disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak dan para tamu, dan daging sapi/kerbau tidak boleh dibeli beberapa kilogram saja. Walaupun sebelum akad nikah disertai makan dan minum, daging sapi/kerbau untuk acara *pangan* ‘makan bersama’ harus disiapkan khusus. Hampir tidak pernah ada menu *pangan* dengan lauk utama gulai ayam/ikan. *Pangan* dilakukan dengan duduk lesehan. Makanan, minuman, dan kue-kue disajikan di tempat lesehan yang diberi alas taplak putih. Setelah makan, pihak keluarga pengantin perempuan dan para tamu pun menyatakan terima kasih atas penerimaannya.

f) *Ngundah(ken) Mengan* ‘menyajikan makan’

*Ngundahken mengan* berarti ‘menyajikan makan’ untuk orang yang berkunjung (dilakukan ketika ada orang yang dihormati atau tamu dekat). Acara itu diadakan sebagai penghargaan, persahabatan, persaudaraan, atau keakraban di antara yang menyajikan makan dan yang disajikan makanan. Waktu *mengundahken mengan* ‘menyajikan makan’ tidak harus tepat dengan waktu makan sebab yang berkunjung pun belum tentu datang tepat pada waktu makan.

Pihak yang disajikan makanan biasanya akan makan walaupun sedikit untuk menunjukkan penerimaan dan penghargaannya kepada pihak yang menyajikan makan. Menu yang disajikan pada acara itu ialah menu terbaik yang bisa disajikan

pada saat itu, biasanya berupa masakan dadakan karena kunjungan itu hampir tidak terduga dan tidak pernah dijanjikan sebelumnya (Junayah, 2010: 348—350).

***e. Pernak-pernik Nayuh ‘Prosesi Pernikahan’***

Tata titi perkawinan adat Sai Batin untuk pemberian *adok* ‘gelar adat’ kepada kedua mempelai, baik *adok* ‘gelar adat’ yang sejajar dengan orang tuanya apalagi kenaikan *adok* ‘gelar adat’ harus dilakukan dengan acara *nayuh*. Oleh karena itu, prosesi *nayuh* tidak dapat dilaksanakan tanpa memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a) Memotong Kerbau

Kerbau yang dipotong terdiri dari dua bagian yaitu yang pertama kerbau milik tuan rumah minimal satu ekor kerbau. Kerbau yang lain milik *bidang suku* ‘keluarga dekat tuan rumah’ biasanya satu sampai lima ekor kerbau, rombongan ini dalam bahasa Lampung disebut *hihek* atau *panungkok*.

b) *Nurun Anjang*

Pengertian *nurun ajang* secara harfiah adalah *nurun* ‘membawa ke bawah’, *ajang* ‘piring untuk makan’. *Nurun ajang* dapat diartikan mengantar makanan baik berbentuk lauk-pauk maupun nasi antaran tersebut dibawa ke rumah tuan rumah atau dibawa ke *kelasa* dan jumlahnya telah ditentukan. Umpama setiap *hihiek* ‘keluarga dekat’ masing-masing 5 lusin dan keluarga jauh masing-masing 2 lusin. Prosesi *nurun ajang* dan *sasuduk* dilakukan oleh kaum hawa atau ibu-ibu.

Tiap 5 atau 2 lusin tersebut artinya 5 lusin nasi, 5 lusin lauk-pauk demikian halnya 2 lusin untuk keluarga jauh, *nurun ajang masak* (matang). *Nurun ajang matah* (mentah) hampir sama dengan *nurun ajang masak*. Bedanya *nurun ajang mentah*

diantarkan ke tuan rumah dalam keadaan mentah contoh daging segar, ayam hidup, ikan segar, kelapa, beras, dll. yang bila dimasak akan cukup 2 s.d. 5 lusin.

c) *Uyan/Sasuduk*

*Uyan* dalam arti sebenarnya adalah sejenis bakul yang dianyam bentuknya persegi empat dan memiliki tali/awis serta mempunyai tutup. *Uyan* ini biasanya dibuat khusus berbeda dengan bakul sehingga fisiknya jauh lebih bagus dan bersahaja.

*Uyan* dalam pengertian Lampung Sai Batin dalam penggunaannya dibagi dua yakni *uyan* untuk nasi dan *uyan* untuk kue. Apabila *uyan* dipergunakan untuk *buak* 'kue' dan nasi yang diletakkan di dalam *uyan* akan lebih awet dan tidak pernah basi karena *uyan* akan digantung di tengah-tengah ruang dapur. *Sasuduk* adalah pemberian keluarga jauh kepada tuan rumah yang bersifat nonformal yang dilakukan dalam acara *nayuh*. Pemberian berupa beras, kelapa, dll.

d) *Jambar Uang*

Pengertian *jambar uang/nayah pitis* adalah banyak uang. *Jambar* berarti 'banyak', sedangkan *uang* berarti 'uang'. Prosesi *jambar uang* sepenuhnya dilakukan oleh kaum Adam atau bapak-bapak.

Prosesi *ngantar jambar uang* diatur sebagai berikut:

- a. Rombongan pengantar *jambar uang* dilakukan oleh kerabat jauh dari tuan rumah.
- b. Rombongan ini terdiri dari 2 orang pendekar/pencak silat, 1 orang anak-anak, 1 orang pemimpin, dan 5—10 orang pengikut.

- c. Pakaian yang dipakai rombongan selain pakaian biasa (celana panjang, baju lengan panjang) juga harus memakai *serong gantung* 'kain setengah tiang' dan memakai kopiah hitam.
- d. Peralatan yang harus dibawa terdiri dari rebana, kembang plastik berikut potnya, uang dalam amplop yang telah diberi nama dan diikatkan pada kembang tersebut.
- e. Bila rombongan telah mendekati prosesi adat *nayuh*, ketua rombongan akan melapor kepada panitia dan rombongan akan dijemput dengan acara kebesaran adat Sai Batin.
- f. Penjemputan dilakukan oleh pihak tuan rumah yang disebut dengan *baya* dan dilakukan acara pencak silat, tabuhan rebana, dll. Rombongan yang datang disebut *kuari* 'tamu' juga melakukan hal yang sama sehingga terjadi perlawanan pencak silat antara *baya* dan *kuari* dan akan berakhir dekat *kelasa*.
- g. Setelah selesai penjemputan, rombongan *kuari* ditempatkan di *kelasa* sedang kembang amplop berisi uang ditempatkan di atas meja yang telah disiapkan. Amplop akan diambil oleh panitia atau *baya* dan dicatat di dalam buku khusus sebagai pengganti amplop diberikan 1 kerat daging sebagai tanda terima kasih dan bukti tuan rumah memotong kerbau.

Apabila acara *nayuh* selesai yang diakhiri dengan *pangan* 'makan' siang bersama, bunga tersebut dikembalikan kepada pemiliknya.

e) Tingkatan keningratan

Tingkatan keningratan Sai Batin ditandai dengan jumlah tumpukan kasur sewaktu akad nikah atau sewaktu *nayuh* dengan urutan-urutan sebagai berikut:

- a. Suntan/pangeran : 11-12 kasur
- b. Dalom : 9-10 kasur
- c. Raja : 7-8 kasur
- d. Batin : 5-6 kasur
- e. Radin : 3-4 kasur
- f. Minak : 2-3 kasur
- g. Kemas : 1-2 kasur (Rakai, 2012: 94—96).

**f. Pemberian Gelar Sewaghian/ Puwaghi**

Pemberian gelar/*jejuluk sewaghian/puwaghi* adalah pemberian gelar yang dilakukan karena persahabatan erat yang bertujuan untuk diangkat menjadi saudara dekat atau karena keributan yang bertujuan untuk mencapai perdamaian.

Prosesi pemberian gelar *sewaghian* adalah sebagai berikut:

1. Dilaksanakan dengan berkumpul di rumah salah satu pihak.
2. Prosesi ini dilaksanakan di *patcah haji*.
3. Pembukaan (sambutan dari tuan rumah).
4. Diadakan rapat para *perwatin*.
5. Penyerahan dari pihak yang akan mengangkat saudara ke tokoh adat/penyimbang tuha.
6. Pembacaan hasil kesepakatan tokoh adat untuk mengangkat saudara.
7. Tokoh adat/masyarakat membuat gelar untuk yang diangkat saudara.

8. Pelaksanaan pemberian gelar dilakukan oleh kedua belah pihak antar sahabat atau yang berselisih paham dan disaksikan oleh *penyimbang tuha* 'tokoh adat' serta keluarga besar kedua belah pihak.
9. Setelah itu diadakan pemberian *juluk* 'gelar' kepada yang diangkat menjadi saudara, untuk laki-laki berpakaian jas tutup dan sarung tapis setengah disertai peci tapis, sedangkan wanita dengan berpakaian kebaya dan kain tapis serta selendang.
10. Kemudian diadakan tiga tari *nigel sewaghian* dan saudara yang diangkat (*puwaghi*) dipegangi keris atau senjata pusaka/terpang.
11. Dilanjutkan makan kibau bersama-sama (Rakai, 2012: 107).

### **2.5.3.3 Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

#### ***a. Siger 'Mahkota Lampung'***

Dalam Peraturan Gubernur Lampung No 31 tahun 2009 pasal 4 d dikatakan bahwa siger memiliki arti sebagai mahkota perlambang keagungan adat budaya dan tingkat kehidupan terhormat. Kandungan bentuk siger sebagaimana dimaksud dalam peraturan ini antara lain:

1. Lekuk gerigi sembilan melambangkan aliran sungai besar (way) yang mengalir di Lampung, yaitu: Way Semangka, Way Sekampung, Way Seputih, Way Pengubuan, Way Abung Rarem, Way Sungkai, Way Kanan (Umpu Besai), Way Tulang Bawang, dan Way Mesuji sebagai sumber penghidupan masyarakat Lampung pada umumnya;
2. Bunga melur (melati) di dalam bidang siger yang berjumlah 4 buah kuntum bunga, dalam setiap kuntum bunga memiliki 4 daun bunga yang berkelompok

5. Penjelasan dari bentuk bunga melur (melati) tersebut di atas, sebagaimana dimaksud dalam peraturan ini adalah:

Kuntum bunga yang berjumlah 4, melambangkan pada awalnya dalam struktur masyarakat adat di Lampung terdapat 4 kekuasaan kepaksian asal Sekala Berak (Bukit Pesagi), yaitu Umpu Pernong, Umpu Belunguh, Umpu Bejalan di Way, dan Umpu Nyerupa.

Kelompok daun bunga yang berjumlah 5 melambangkan terdapat 5 daerah keratuan yang terbina setelah berkembangnya dan tersebarnya masyarakat di seluruh daerah Lampung, yang antara lain masing-masing dipimpin oleh Ratu Dipuncak, Ratu Pemanggilan, Ratu di Pugung, Ratu di Balau, dan Ratu Darah Putih.

Daun Bunga Sekala yang terdapat pada puncak lengkungan siger atas di mana ujungnya menjulang 4 daun kembangnya (dari bawah) mengenai tiyang payung, melambangkan bahwa semua *jurai* yang berasal dari Sekala Berak (yang dilambangkan oleh 4 kepaksian) memiliki falsafah hidup *piil pasenggiri*. Bunga Skala berdaun 5 melambangkan falsafah masyarakat Lampung yang bercirikan 5 sikap, yakni *piil pasenggiri*, *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*.

***b. Peralatan untuk Kebutuhan Tertentu***

Berikut ini merupakan alat-alat perikanan yang digunakan oleh masyarakat Lampung.

- a. *Bubeu* ‘bubu’ adalah alat yang digunakan untuk menangkap ikan sungai/rawa terbuat dari bahan bambu yang dianyam dengan belahan rotan. Kebanyakan alat ini dibuat sendiri. Biasanya *bubeu* dipasang di tepi sungai atau di rawa-rawa dengan pagar bambu rapat. Di daerah Tulangbawang alat ini disebut *kebok*.
- b. *Pancor* adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari bambu dengan cara memasang sebatang bambu bulat yang telah dilubangi untuk aliran air, kemudian pada ujung batang bambu tersebut digantungkan wadah semacam keranjang bambu. Alat ini gunanya untuk menampung ikan-ikan kecil yang dibawa arus air. Pada umumnya alat ini dipergunakan di daerah pegunungan.
- c. *Penyait, sesapak* ‘jala kecil’ merupakan alat penangkap ikan yang terbuat dari rajutan benang sejenis jala kecil yang diberi bingkai dari bambu dengan gagang kayu untuk pegangan. Biasanya alat ini dibuat sendiri dan dipergunakan untuk menangkap ikan-ikan kecil di sungai. Alat ini selalu dipegang oleh si penangkap ikan.
- d. *Kawil* ‘pancing’ merupakan mata pancing yang diikatkan pada benang dan bergagang kayu atau bambu. Alat ini digunakan untuk menangkap ikan oleh perorangan di tepi sungai atau di rawa-rawa. *Kawil* yang diletakkan begitu saja tanpa ditunggu disebut *kawil tajuw*. Setiap *kawil* diberi umpan.

Selain ada alat perikanan, terdapat pula alat pertanian. Berikut ini merupakan beberapa alat pertanian yang digunakan oleh masyarakat Lampung.

- a. *Candung, besei bekuk* digunakan untuk memotong, membelah kayu. Alat ini dibuat dari bahan besi.



- b. *Tembilang, tebilang* ‘linggis’ merupakan alat yang bergagang kayu panjang, bermata panjang yang agak lebar. Alat ini digunakan untuk menggali lubang di tanah untuk menanam tanaman keras.
- c. *Sabit gobek* ‘sabit’ dipakai untuk *maccah* ‘menebas’ semak-belukar atau menyangi rumput. Alat ini terbuat dari mata besi bengkok yang bergagang kayu.
- d. *Laduk* merupakan golok terbuat dari besi yang tajam ujungnya, dipakai untuk memotong atau menyembelih ternak (Hadikusuma, 1996: 85—87).

#### **2.5.3.4 Sistem Religi**

##### ***Upacara Kematian***

Tidak bisa dipungkiri hidup di dunia pasti akan berakhir dengan kematian. Qullu nafsini zaikotul maut bahwa yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Acara kematian pada tradisi Lampung Sai Batin sebenarnya tidak banyak berbeda dengan etnis-etnis lainnya seperti pada Lampung Pepadun misalnya yang membedakannya barangkali hanya beberapa hal seperti:

##### a) *Bekitai* ‘Pemberitahuan’

*Bekitai* adalah pemberitahuan tentang seseorang yang telah meninggal dunia yang dilakukan oleh kerabat almarhum, keluar desa/kampung. *Bekitai* biasa dilakukan oleh bapak-bapak pada zaman dahulu transportasi menggunakan sepeda ontel dan sebagai tanda orang tersebut *bekitai* biasanya dia mengayuh sepedanya dengan kecepatan tinggi apabila telah sampai ke tempat yang dituju maka orang/utusan tersebut menyampaikan berita duka dengan bahasa Lampung seperti:

“*Reji dia pikni, sekindua ji munggak/medoh dikayun tian rumpok* (nama keluarga almarhum) *ngeni keti rumpok pandai, ria kik injuk ni* (sebut nama yang meninggal) *radu mak lagi* (sebut/sari tanggal dan jam) *aga tipasarko/ dikebumikan pada* (sebut waktu mengebumikan dan di mana). *Reno dia pun.*”

b) Bawaan pihak *kelama* ‘asal kampungnya sebelum menikah’

Bila yang meninggal tersebut mempunyai *kelama* ‘asal kampungnya sebelum menikah’, pihak *kelama* akan datang ke rumah sahibul musibah dengan membawa:

- 1 lembar tikar/sulan dedor
- 1 lembar kain panjang
- 1 buah mangkok untuk gayung mandi
- 1 buah kasur (kasur harus baru)
- 1 buah piring warna putih (bila yang meninggal wanita untuk tempat rambut waktu mayat dimandikan).

Yang berhak memandikan jenazah kelamanya maka dari itu sebelum kelamanya datang mayat tidak boleh dimandikan dulu.

c) Acara Pemakaman

Pemakaman akan dilaksanakan secepatnya tentunya setelah ahli keluarganya datang semua. Perkuburan Lampung Sai Batin pada umumnya di lahan perkebunan yang rindang ditumbuhi oleh pepohonan.

Para pelayat terutama ibu-ibu membawa beras, kelapa, dll., sedangkan pelayat pria membawa uang. Apabila jenazah sudah siap maka dilakukan sholat jenazah baik dilakukan di rumah maupun di masjid. Untuk itu pemakaman jenazah segera

dilakukan dan kepada pelayat ibu-ibu diberi kue yang disebut salimpok hantu. Kue tersebut terbuat dari tepung beras, parutan kelapa muda, dan diberi garam. Oleh karena itu, warna kue tersebut pucat seperti pucatnya orang mati dan kue ini dikembalikan dari kue perdamaiian waktu lahir, salimpok hantu merupakan simbol diri bagi si mayat. Untuk pelayat bapak-bapak biasanya diberi korek api masing-masing satu, korek ini melambangkan alat penerangan semoga jenazah di dalam kuburan tidak dalam kegelapan.

#### d) Peralatan Kematian

Di rumah almarhum/almarhumah akan dipakaikan peralatan-peralatan seperti layaknya perkawinan, contoh hordeng pintu, katil hiasan dinding dipakaikan kain sulaman benang mas. Bila yang meninggal adalah ningrat Sai Batin umpama sultan/pangeran atau dalom maka payung agung harus dipasang di halaman rumah dan dipakai untuk memayungi jenazah ke perkuburan.

#### e) Acara Pascakematian

Menurut tradisi Lampung Sai Batin sepulangnya mengantar jenazah ke tempat peristirahatan terakhir di rumah almarhum/almarhumah disediakan makan siang sederhana, sedangkan takziah dilakukan selama tujuh malam berturut-turut yang dikenal dengan *niga* dan *nujuh*, pada malam ketiga/*niga* hari biasanya akan dipotongkan seekor kambing. Setelah malam ketujuh atau *nujuh* akan dilanjutkan pada malam 40 (*ngepak puluh*) dan 100 hari/*nyeratus* (Rakai, 2012: 97—98).

### 2.5.3.5 Kesenian

#### a. Sastra Lisan Lampung



Gambar 2.3 Pelantun *Sesiskun* dalam Acara *Begawi* ‘upacara adat perkawinan’

Sastra lisan Lampung biasanya menjadi bagian yang penting dari khazanah budaya etnis Lampung. Beberapa sastra lisan Lampung adalah sebagai berikut.

1. *Sesikun* adalah peribahasa dalam bahasa Lampung yang memiliki arti kiasan. Fungsinya sebagai alat pemberi nasihat, motivasi, sindiran, celaan, sanjungan, dan perbandingan.
2. *Seganing* adalah ungkapan yang dikemukakan secara samar-samar untuk mengasah pikiran, biasanya digunakan dalam permainan.
3. *Memang* adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib yang dipercaya dapat menyembuhkan, dapat mendatangkan musibah, dsb.
4. *Warahan* adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan; bisa berbentuk epos, sage, fabel, legenda, dan mitos (Sujadi, 2013: 111).

#### b. Lagu-lagu Rakyat

Lagu rakyat Lampung di antaranya adalah *Lipang Lipang Dang*, *Sang Bumi Ruwa Jurai*, *Tepui-tepui*, *Angon Lesoh*, *Ngegham*, *Sughat Lappung*, *Pung Kelapo*

*Kupung, Bumi Lampung, Puncak Sai Indah, Cangget Agung, Tigham Pupaghda, Menganai Toho, Tanoh Lada, dan Penyandangan* (Sujadi, 2013: 54).

### **c. Cerita Rakyat**

Budaya lisan merupakan pilar istimewa dari budaya Lampung. Melalui tradisi bertutur, proses memindahkan nilai-nilai dan norma terjadi. Cerita rakyat mempunyai nilai-nilai sosial budaya serta spiritual yang terkandung dalam budaya masyarakat Lampung.

Judul cerita rakyat Lampung misalnya, 1) Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat, 2) Ompung Silamponga, 3) Sultan Domas, 4) Asal Usul Sukadana, 5) Asal Usul Danau Ranau, 6) Sumur Bandung, 7) Buaya Perompak, dan 8) Kisal Telu Pak (Sujadi, 2013: 53).

### **d. Tarian Daerah**

Ada berbagai jenis tarian yang merupakan aset budaya Provinsi Lampung. Salah satu tarian yang terkenal adalah tari sembah (tari *sigekh penguten*). Tari sembah biasanya diadakan oleh masyarakat Lampung untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan yang datang. Selain itu, tari sembah digunakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung.



Gambar 2.4 Tari Sembah/ Siger Penguten

Beberapa tarian Lampung lainnya adalah sebagai berikut.

- a. Tari cangget merupakan tarian yang dilaksanakan pada upacara *begawi*.
- b. Tari melinting merupakan tari yang berlatar belakang cerita rakyat tentang kunjungan Sunan Gunung Jati ke Keraton Pulung.
- c. Tari ngelajau
- d. Tari bedana
- e. Tari merak merupakan tarian yang dilaksanakan pada acara penyambutan gelar adat Lampung (Sujadi, 2013: 52—51)

#### **2.5.4 Kebudayaan Lampung dalam Pembelajaran**

Saat ini, kurikulum pendidikan yang diberlakukan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh tiap-tiap satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa, 2007: 19).

Secara umum, tujuan KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum, sedangkan secara khusus tujuan dari KTSP adalah meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat, dan meningkatkan kompetensi yang sehat antarsatuan pendidikan. KTSP diterapkan sebagai salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan,

dan kebutuhan masing-masing untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Penerapan KTSP memungkinkan guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.

Prinsip-prinsip pengembangan KTSP yaitu 1) berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya, 2) beragam dan terpadu, bahwa KTSP memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik dan pengembangan secara terpadu, 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, artinya bahwa kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) relevan dengan kebutuhan, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berpikir, kreativitas sosial, dan kemampuan akademik, 5) menyeluruh dan berkesinambungan, substansi kurikulum mencakup kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan, 6) belajar sepanjang hayat, kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dan 7) seimbang antara kepentingan global, nasional, dan lokal.

Berdasarkan prinsip pengembangan kurikulum tersebut, nilai-nilai kearifan lokal dapat dimasukkan dalam pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia untuk materi menulis pidato. Penyampaian pidato di depan umum untuk meyakinkan orang lain atas apa yang disampaikan penyaji

membutuhkan persiapan materi yang cukup. Pemilihan tema kebudayaan Lampung sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional dapat menjadi daya tarik sekaligus penyampaian nilai moral atau kebanggaan terhadap budaya khususnya Lampung dengan mengadaptasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan modern. Dengan demikian, pengenalan budaya dan karakteristik kearifan lokal dapat disampaikan melalui pidato untuk memberikan makna kearifan lokal dan menambahkan wawasan cinta kebangsaan, di antaranya terkait dengan tema pariwisata, kuliner, adat budaya dan lainnya.

Menurut Manurung (2013: 113), dalam era modern, pembelajaran bahasa yang berperspektif kearifan lokal di sekolah-sekolah dapat

1. mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertakwa;
2. mengajarkan pesan moral kepada manusia, terutama pemimpin, agar berbuat yang sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran;
3. mendorong orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama;
4. memperkuat dan menumbuhkembangkan karakter pribadi, identitas dan ketahanan bangsa yang positif, tangguh, dan kuat, demi mencapai cita-cita bangsa dan negara.

Salah satu penerapan budaya Lampung dalam menyampaikan pidato adalah penggunaan kata *Tabik pun* sebagai salam pembuka. Hal ini dilakukan sebagai dukungan pemerintah daerah dalam membudayakan nilai-nilai budaya Lampung dengan memberikan ruang kearifan lokal untuk aktualisasi, baik dalam kehidupan



sehari-hari, maupun dalam ranah formal dan akademik. Seperti dituangkan dalam Perda Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung pada Bab IV Pasal 8f yang menyatakan bahwa keharusan penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa pembuka dalam penyampaian sambutan, baik oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, maupun pejabat.

### **2.5.5 Pembelajaran Kontekstual Menyusun Teks Pidato Bertema Nilai-nilai Kearifan Lokal Lampung**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh tiap-tiap satuan pendidikan dengan mengacu pada panduan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diharapkan 1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan hasil intelektual bangsa sendiri, 2) guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan keragaman kegiatan berbahasa dan sumber belajar, 3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya, 4) orang tua dan masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program di sekolah, 5) sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah/sekolah.

Pelaksanaan KTSP membutuhkan konsep kegiatan pembelajaran yang dapat mengaitkan materi pelajaran agar sesuai dengan situasi dunia dan lingkungan

yang nyata dan mendorong siswa agar dapat menerapkan implikasi materi tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran ini menurut Johnson (2002: 67), merupakan pembelajaran kontekstual (CTL) yaitu sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut meliputi delapan komponen yaitu 1) melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna, 2) melakukan pekerjaan yang berarti, 3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, 4) melakukan kerjasama, 5) berpikir kritis dan kreatif, 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, 7) mencapai setandar yang tinggi, dan 8) melakukan penilaian autentik.

Mengacu pada pembelajaran kontekstual, pengembangan pendidikan bertema nilai-nilai budaya lokal yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan siswa dengan mempertahankan nilai luhur budaya kedaerahan dapat diterapkan. Pada pembelajaran menyusun teks pidato, kehadiran permasalahan kontekstual tentang nilai-nilai kearifan lokal, khususnya kebudayaan Lampung yang dialami dan berada disekitar siswa, seharusnya dapat membantu mengarahkan siswa untuk mengembangkan ide mengikuti tahapan menyusun pidato berdasarkan tujuan penyampaian pidatonya. Nilai-nilai kearifan lokal Lampung yang disisipkan dalam menyusun naskah teks pidato akan memberi makna pada pelestarian kebudayaan daerah dan menambahkan wawasan cinta kebangsaan. Pengayaan materi menyajikan nilai-nilai kearifan lokal Lampung dapat meliputi kekayaan pariwisata, kuliner, norma adat, dan kebudayaan daerah.

Pemilihan tema mengenai keterkaitan budaya sebagai daya tarik dalam dunia pariwisata yang dikemas dengan apik dalam suatu kegiatan terjadwal juga merupakan bagian dari mengenalkan kearifan lokal Lampung. Hal ini sebagai objek wisata budaya seperti peninggalan sejarah dan purbakala berupa candi, patung, prasasti dan situs purbakala ataupun berupa peninggalan-peninggalan budaya yang terdapat dalam museum serta karya-karya kesenian yang dikemas dalam acara-acara pariwisata.

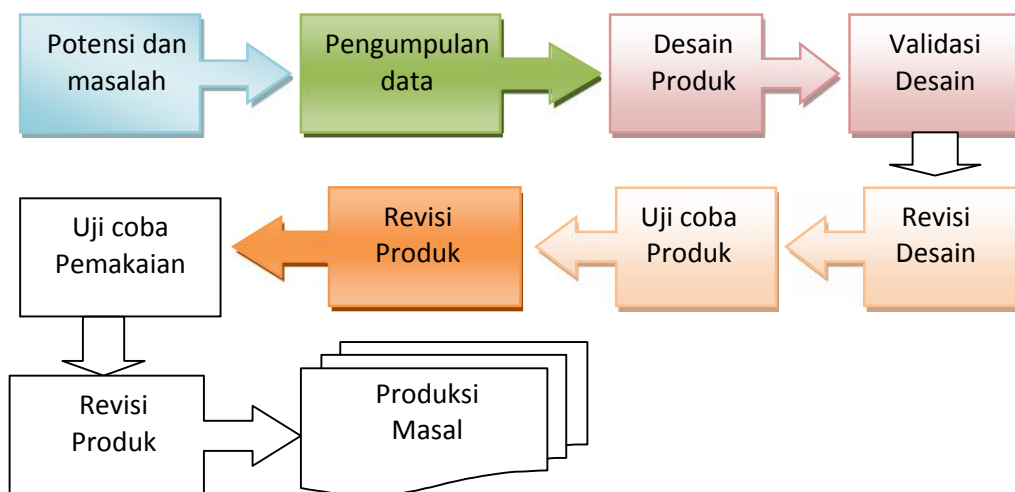
Konsep pembelajaran kontekstual (CTL) menurut Muslich (2008: 41) menjabarkan konsep pembelajaran kontekstual (CTL) menjadi lima konsep bawahan yaitu disingkat REACT dan penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata
2. *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan.
3. *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar dalam penggunaan dan kehidupan praktis.
4. *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi.
5. *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Menulis Pidato Bertema Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas X di SMA/MA” ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (*R & D*). Penelitian dapat digolongkan dalam jenis penelitian pengembangan karena prinsip pengembangan adalah menghasilkan produk atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Prosedur penelitian dilaksanakan mengikuti prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall yang terdiri atas sepuluh tahap.



Gambar 3.1 Tahap Penelitian Borg & Gall  
Sumber Borg dan Gall (2003: 775)

### **3.2 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga sekolah di Provinsi Lampung yang meliputi SMA Al Kautsar Bandarlampung, SMA Negeri 1 Way Lima, dan, MA Daarul Ma'arif Lampung Selatan, pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2016 hingga Juni 2016 berdasarkan pertimbangan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya.

### **3.3 Spesifikasi Produk Pengembangan**

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa LKS menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung untuk siswa kelas X SMA/MA dengan spesifikasi sebagai berikut.

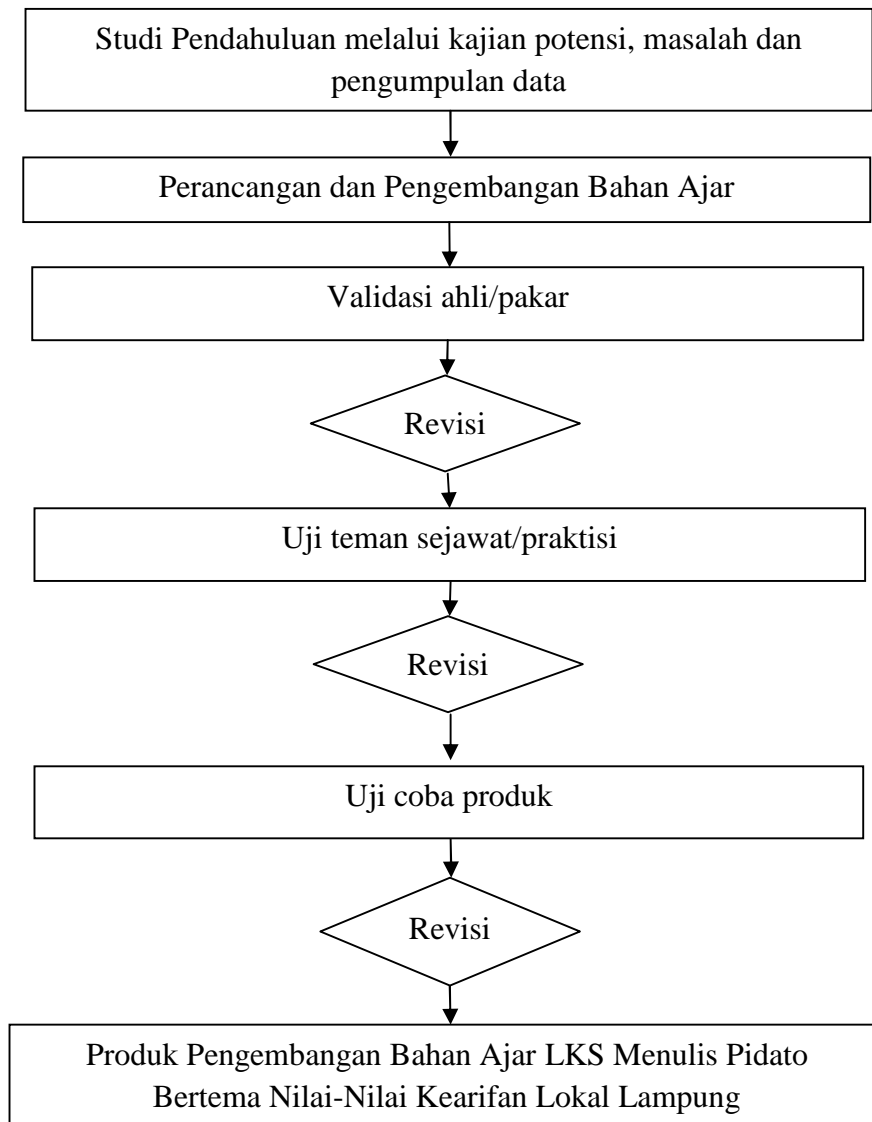
1. Lembar kegiatan siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa kelas X SMA/MA.
2. Lembar kegiatan ini berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kompetensi dasar menulis pidato kelas X semester 2. Kompetensi dasar tersebut ialah menyusun teks pidato dan indikator yang akan dicapai ialah menyusun teks pidato berdasarkan kerangka dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan menyunting teks pidato tulisan teman.
3. Lembar kegiatan ini digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas X semester 2 selama dua jam pelajaran. Lembar kegiatan ini digunakan sebagai pendamping buku paket yang digunakan dalam pembelajaran terkait materi menulis pidato.

4. Lembar kegiatan ini disusun dengan struktur judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, dan langkah kerja, serta penilaian.

### **3.4 Langkah Penelitian Pengembangan**

Peneliti mengadaptasi tahapan dalam model penelitian dan pengembangan Borg and Gall yang dilaksanakan dalam tujuh tahap hingga dihasilkan LKS yang layak untuk uji lapangan. Penelitian pengembangan ini dimulai dengan studi pendahuluan yang merupakan bagian *research* (R) pertama dalam RDR. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan dan kondisi lapangan pembelajaran untuk dilakukan pengembangan bahan ajar. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Desain pengembangan produk merupakan bagian *development* (D) dalam RDR.

Tahapan-tahapan hasil adaptasi Borg and Gall dikelompokkan dalam tiga tahapan utama yaitu studi pendahuluan, pengembangan dan evaluasi produk. Tahapan tersebut kemudian diuraikan dalam langkah-langkah berupa 1) potensi dan masalah; 2) pengumpulan data kebutuhan bahan ajar; 3) pengembangan bahan ajar melalui perancangan (desain) produk dan mengembangkan bentuk produk awal; 4) evaluasi produk melalui validasi oleh ahli/pakar yang relevan; 5) revisi rancangan produk hasil validasi; 6) uji coba produk pada teman sejawat dan uji coba kelas kecil dan revisi produk hasil uji coba dilanjutkan dengan uji coba lebih luas dengan kelas sesungguhnya (20—40 siswa); 7) melakukan revisi menjadi produk operasional berupa LKS yang siap diuji efektivitas penggunaannya.



Gambar 3.2 Tahapan-tahapan Penelitian Pengembangan LKS

### 3.4.1 Studi Pendahuluan

Penelitian dan pengembangan bahan ajar dimulai dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan potensi dan masalah yang ada dalam pembelajaran menulis pidato dan pengumpulan data yang digunakan untuk mengembangkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk siswa SMA Kelas X di Provinsi Lampung. Analisis potensi dan masalah pembelajaran diamati berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan wawancara kepada guru dan siswa mengenai penggunaan LKS saat ini dan pengembangan yang diharapkan.

Pengumpulan data pengembangan LKS melalui *review* produk LKS yang ada dan analisis konsep materi pengembangannya.

Fokus yang penting dalam studi pendahuluan ini adalah didapatkannya deskripsi kebutuhan tentang Lembar Kegiatan Siswa menulis pidato yang bertema nilai-nilai kearifan lokal. Dasar deskripsi kebutuhan ini adalah hasil wawancara kebutuhan tentang perlunya lembar kegiatan siswa menulis pidato yang bertema nilai-nilai kearifan lokal. Wawancara ditujukan kepada guru bahasa Indonesia dan siswa di SMA/MA.

Hasil observasi dan wawancara tersebut dianalisis untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang kondisi pembelajaran, bahan ajar, Lembar Kegiatan Siswa, dan penggunaan pendekatan dalam pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan bahan ajar yang diperlukan, yaitu LKS yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik SMA/MA.

### **3.4.2 Perancangan dan Pengembangan Produk**

Perancangan LKS dimulai dengan menentukan peta kebutuhan LKS disusun berdasarkan analisis kebutuhan materi yang harus disiapkan dalam LKS. Terdapat perbedaan dalam struktur LKS yang satu dengan LKS yang lain. Struktur LKS secara umum adalah sebagai berikut: judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, langkah-langkah kerja, dan penilaian.

Setelah desain struktur bahan ajar dan panduan penggunaan bahan ajar telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah pembuatan produk awal dalam bentuk Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Revisi rancangan awal bahan ajar berupa LKS



ini ketika terdapat ketidaksesuaian rancangan dengan kelayakan pembelajaran. Tahap validasi materi menulis puisi bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung direvisi kembali sehingga layak digunakan dalam pembelajaran berdasarkan serangkaian pengujian sebagai proses evaluasi pengembangan produk.

### **3.4.3 Evaluasi Produk**

Evaluasi pengembangan LKS ini dilakukan dalam empat tahap, yakni (1) uji ahli/pakar yang relevan dengan bidang kajian, (2) uji teman sejawat yaitu guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA/MA, (3) uji coba dalam skala kecil (12 siswa), dan (4) uji coba dalam skala luas (1 kelas = 20—40 siswa).

#### **1. Penilaian LKS oleh ahli/pakar.**

Pelaksanaan uji ahli/pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli/pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan. Dalam konteks ini uji ahli/pakar dilakukan kepada ahli materi/isi pembelajaran dan ahli teknologi pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap produk yang dihasilkan berupa validasi para ahli sebelum digunakan pada tahap implementasi. Hasil uji ahli/pakar berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Pengujian dilakukan dengan teknik diskusi, dan angket penilaian produk. Hasil uji dimanfaatkan untuk merevisi desain produk hingga diperoleh desain produk yang layak.

#### **2. Penilaian teman sejawat/praktisi.**

Uji teman sejawat atau praktisi pembelajaran dilakukan untuk memperoleh masukan dari guru-guru Bahasa Indonesia di SMA/MA. Pengujian ini

bertujuan untuk menjangkau respons guru terhadap produk yang dikembangkan. Penilaian meliputi bahasa, kesesuaian isi, kemenarikan penyajian dan kegrafikan diukur menggunakan angket yang diisi oleh guru. Hasil observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

### 3. Uji coba dalam skala kecil

Uji coba terbatas dalam kelompok kecil (12 siswa) dilakukan untuk mengetahui respons siswa mengenai kelayakan penggunaan LKS melalui angket uji kemenarikan, kemudahan, dan kemanfaatan LKS. Pelaksanaan uji dilakukan pada siswa kelas X di SMA Al Kautsar dan dimanfaatkan untuk merevisi rancangan produk LKS sebelum diujikan dalam kelompok besar.

### 4. Uji coba produk

Uji coba kelompok besar dilakukan pada kelas pembelajaran (1 kelas = 20—40 siswa). Hasil pengujian diperoleh penilaian produk operasional berupa LKS yang siap digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah uji coba dilakukan dengan cara berikut ini.

- a. Menyiapkan perangkat untuk uji coba (kriteria LKS yang layak dan angket kelayakan).
- b. Menentukan responden uji coba pada tiap-tiap kelompok belajar kelas X di SMA/MA yang telah ditentukan.
- c. Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengimplementasikan LKS dalam pembelajaran.

- d. Menginformasikan kepada responden tentang tujuan uji coba dan kegiatan yang harus dilakukan oleh responden.
- e. Melakukan uji coba sebagaimana kegiatan pembelajaran materi menulis pidato menggunakan LKS yang dihasilkan sebagai bahan ajarnya.
- f. Mengumpulkan data hasil uji coba lembar angket uji daya tarik.
- g. Mengolah data dan menyimpulkan hasilnya.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar menulis pidato untuk siswa SMA/MA. Dokumentasi dilakukan di kelas di beberapa SMA, perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, LKS, media, evaluasi, serta kondisi guru dan siswa dalam pembelajaran.

#### **2. Observasi**

Teknik observasi lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi kegiatan guru sebelum dan setelah menerapkan LKS saat pembelajaran.

#### **3. Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan kebutuhan penggunaan LKS menulis pidato yang dilengkapi dengan pengayaan nilai-nilai kearifan lokal Lampung.

#### 4. Angket

Pemberian angket ditujukan kepada ahli/pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan, guru-guru pelajaran Bahasa Indonesia SMA dan siswa kelas X yang menerima materi menulis pidato. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang kelayakan LKS yang dikembangkan dan daya tarik penggunaannya sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar.

### 3.6 Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut.

1. Lembar wawancara kebutuhan guru dan siswa, untuk mengetahui LKS yang dibutuhkan dalam pembelajaran termasuk pengayaan kearifan lokal Lampung.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Wawancara Guru terhadap Kebutuhan LKS

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Ketersediaan bahan ajar	Adakah Bapak/Ibu menggunakan LKS sebagai panduan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis pidato?
		Jika ada, apakah LKS tersebut buatan sendiri?
		Jika tidak ada, apa panduan pembelajaran menulis pidato yang biasa digunakan?
2.	Kesesuaian dengan standar kompetensi pembelajaran	Apakah panduan kegiatan belajar siswa yang digunakan sudah sesuai dengan SK dan KD pembelajaran menulis pidato?
		Jika tidak sesuai, apa kekurangan panduan kegiatan tersebut yang masih harus diperbaiki atau dilengkapi?

No.	Aspek	Pertanyaan
3.	Penyajian	<p data-bbox="679 320 1294 439">Apakah LKS yang digunakan memudahkan Bapak/Ibu dalam mencapai tujuan belajar siswa yaitu mampu menulis pidato?</p> <p data-bbox="679 461 1270 539">Apakah LKS memberikan panduan langkah-langkah menyusun pidato secara kontekstual?</p> <p data-bbox="679 562 1321 680">Adakah Bapak/Ibu mengalami kendala selama memberikan materi menulis pidato menggunakan panduan yang ada?</p> <p data-bbox="679 703 1294 781">Jika ada, kendala apa yang mendasari kesulitan mengajarkan siswa untuk menulis pidato?</p>
4.	Pengayaan materi	<p data-bbox="679 808 1262 887">Apakah panduan kegiatan belajar siswa yang digunakan memberikan pengayaan materi?</p> <p data-bbox="679 909 1286 987">Jika ada, pengayaan seperti apa yang disajikan dalam materi menulis pidato ini?</p> <p data-bbox="679 1010 1230 1088">Jika tidak ada, pengayaan seperti apa yang diinginkan dalam materi menulis pidato?</p> <p data-bbox="679 1111 1350 1234">Apakah Bapak/Ibu membutuhkan panduan kegiatan dalam bentuk LKS untuk membantu membelajarkan materi menulis pidato pada siswa?</p>
5.	Penambahan unsur kearifan lokal	<p data-bbox="679 1256 1326 1379">Apakah Bapak/Ibu setuju jika dikembangkan LKS yang dilengkapi dengan pengayaan kearifan lokal sebagai LKS untuk materi menulis pidato?</p> <p data-bbox="679 1402 1326 1480">Jika ya, kearifan lokal seperti apa yang Bapak/Ibu ingin disajikan dalam materi menulis pidato?</p> <p data-bbox="679 1503 1350 1626">Komponen apa saja yang perlu disajikan dalam LKS untuk menghadirkan pembelajaran kontekstual kearifan lokal pada materi menulis pidato?</p>

Selain pada guru, wawancara juga dilakukan pada siswa untuk mengetahui kebutuhan LKS sebagai panduan pembelajaran menyusun teks pidato.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Wawancara Siswa Terhadap Kebutuhan LKS

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ketersediaan LKS	Adakah siswa menggunakan LKS sebagai panduan kegiatan pembelajaran menulis pidato?
		Jika tidak ada, apa panduan pembelajaran menulis pidato yang biasa digunakan?
2.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	Apakah panduan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis pidato?
		Jika tidak sesuai, apa kekurangan panduan kegiatan tersebut yang masih harus diperbaiki atau dilengkapi?
3.	Penyajian	Apakah LKS yang digunakan memudahkan siswa mencapai tujuan belajar siswa yaitu mampu menulis pidato?
		Apakah LKS memberikan panduan langkah-langkah menyusun pidato melalui contoh nyata?
		Jika ya, apakah LKS memberikan contoh nyata yang kontekstual berdasarkan permasalahan di sekitar kita?
		Adakah siswa mengalami kendala memahami materi menulis pidato menggunakan panduan yang ada?
		Jika ada, kendala apa yang mendasari kesulitan mengajarkan siswa untuk menulis pidato?
		Apakah siswa membutuhkan panduan kegiatan dalam bentuk LKS untuk membantu mempelajari materi menulis pidato?
4.	Pemahaman siswa tentang kearifan lokal	Apa yang siswa ketahui tentang kearifan lokal?
		Apa saja contoh kearifan lokal yang diketahui?
5.	Penambahan unsur kearifan lokal sebagai pengayaan materi	Apakah panduan kegiatan belajar siswa yang digunakan memberikan pengayaan materi?
		Jika ada, pengayaan seperti apa yang disajikan dalam materi menulis pidato ini?
		Jika tidak ada, pengayaan seperti apa yang diinginkan dalam materi menulis pidato?
		Apakah perlu dikembangkan LKS dengan pengayaan materi kearifan lokal sebagai LKS untuk materi menulis pidato?
		Jika ya, kearifan lokal seperti apa yang siswa ingin disajikan dalam materi menulis pidato?
		Bagaimana bentuk penyajian LKS agar dapat menghadirkan pembelajaran kontekstual kearifan lokal pada materi menulis pidato?

2. Validasi pakar/ahli melalui angket uji pakar/ahli untuk menilai kelayakan LKS yang dihasilkan. Angket berupa lembar instrumen evaluasi formatif LKS menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal mengacu pada panduan penyusunan bahan ajar Depdiknas (2008: 16).

Tabel 3.3 Instrumen Evaluasi Formatif LKS Menulis Pidato

No	Komponen	1	2	3	4	5
KELAYAKAN ISI						
1.	Kesesuaian dengan SK, KD					
2.	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa					
3.	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar					
4.	Kebenaran substansi materi					
5.	Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan tentang kearifan lokal budaya Lampung					
6.	Kesesuaian dengan nilai-nilai, moralitas, sosial kearifan lokal budaya Lampung					
KEBAHASAAN						
7.	Keterbacaan					
8.	Kejelasan informasi					
9.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia					
10.	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien					
SAJIAN						
11.	Kejelasan tujuan					
12.	Urutan penyajian					
13.	Pemberian motivasi					
14.	Interaktivitas (stimulus dan respons)					
15.	Kelengkapan informasi					
KEGRAFISAN						
16.	Penggunaan <i>font</i> (jenis dan ukuran)					
17.	<i>Lay out</i> , tata letak					
18.	Ilustrasi, grafis, gambar, foto					
19.	Desain tampilan, penggunaan warna yang sesuai					

Penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang ( ) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria 1 = sangat tidak baik/sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik/sesuai. Selain penilaian, validator ahli/pakar juga memberikan saran perbaikan LKS sehingga layak digunakan.

- Validasi ahli budaya melalui angket uji ahli untuk menilai kelayakan LKS yang dihasilkan. Uji ahli hanya berupa lembar uraian contoh kearifan lokal Lampung yang sesuai dengan unsur kebudayaan. Penilaian dari ahli budaya ditulis dalam kolom sebagai berikut.

#### Hasil Uji Wacana

- Bagaimanakah kesesuaian isi wacana ini dengan adat budaya Lampung?

Jawaban:

-----

- Nilai-nilai kearifan apa yang terekspos dalam wacana itu?

-----

-----

-----

-----

-----

- Angket penilaian teman sejawat/praktisi untuk menilai kelayakan penggunaan LKS dalam pembelajaran.

Tabel 3.4 Instrumen Penilaian Teman Sejawat/Praktisi untuk Uji Coba LKS

Indikator	Aspek	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
Bahasa	LKS menggunakan bahasa yang mudah dipahami.					
	LKS menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah EYD.					



Indikator	Aspek	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
	LKS menggunakan kalimat-kalimat yang efektif.					
	LKS menggunakan paragraf-paragraf yang tidak terlalu panjang.					
Isi LKS	Materi yang disajikan sistematis					
	LKS relevan dengan perkembangan zaman.					
	LKS tidak hanya memuat teori saja, tetapi bisa diaplikasikan dalam praktik.					
	Materi dalam LKS disajikan secara kontekstual sesuai dengan lingkungan belajar.					
	LKS memudahkan dalam memahami materi pelajaran.					
Kemenarikan Penyajian	LKS menyajikan materi secara menarik dan menyenangkan.					
	Contoh-contoh dalam LKS sesuai dengan lingkungan dan masalah anak didik.					
	Materi disajikan secara runtut.					
	Materi yang disajikan melibatkan siswa secara aktif.					
	Materi yang disajikan sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum.					
	LKS memuat glosarium.					
	LKS menimbulkan motivasi belajar bagi anak.					
Kegrafisan	LKS memenuhi kelengkapan fisik anatomi buku, sampul, perwajahan awal					
	Memuat daftar kepustakaan					
	Memiliki ilustrasi dan penggunaan warna yang sesuai					
	LKS membangkitkan motivasi untuk belajar.					

Penilaian oleh teman sejawat/praktisi yaitu guru Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan memberi tanda centang ( ) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria 1 = sangat tidak baik/sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik/sesuai. Selain penilaian, guru sebagai pengguna LKS juga memberikan saran perbaikan sehingga LKS yang dikembangkan layak untuk digunakan.

5. Angket uji coba produk LKS sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis pidato yang diberikan kepada siswa. Angket diberikan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap LKS yang telah dihasilkan melalui dua tahap, yaitu uji kelas kecil dan uji kelas besar atau kelas pembelajaran sebenarnya. Tanggapan siswa pada kelas kecil menjadi masukan perbaikan sebelum diujicobakan pada kelas pembelajaran.

Penilaian angket dilakukan menggunakan skala *likert* dengan kriteria TM (Tidak Menarik/Sesuai) = 1, KM (Kurang Menarik/Sesuai) = 2, M (Menarik/Sesuai) = 3, SM (Sangat Menarik/Sesuai) = 4.

Tabel 3.5 Instrumen Uji Coba LKS kepada Siswa sebagai Pengguna

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Keterangan
		TM	KM	M	SM	
<b>A. Kemenarikan LKS</b>						
1.	Apakah variasi penggunaan huruf (ukuran, bentuk, jenis dan warna) membuat LKS menarik dipelajari?					
2.	Apakah ilustrasi yang ada membuat LKS menarik dipelajari?					
3.	Apakah desain <i>lay out</i> membuat LKS menarik dipelajari?					
4.	Apakah penggunaan variasi warna membuat LKS menarik dipelajari?					
5.	Apakah dengan penggunaan					

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Keterangan
		TM	KM	M	SM	
	gambar-gambar membuat LKS menarik dipelajari?					
6.	Apakah kesesuaian permasalahan membuat LKS menarik dipelajari?					
7.	Apakah dengan adanya contoh membuat LKS menarik dipelajari?					
8.	Apakah kesesuaian gambar membuat LKS menarik dipelajari?					
9.	Apakah format evaluasi dan tes formatif dalam LKS menarik untuk dikerjakan?					
10.	Apakah format keseluruhan LKS membuat LKS menarik dipelajari?					
<b>B. Kemudahan Penggunaan</b>						
1.	Apakah cakupan isi LKS mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
2.	Apakah kejelasan isi LKS mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
3.	Apakah alur penyajian LKS mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
4.	Apakah bahasa yang digunakan dalam LKS dapat dipahami secara jelas sehingga mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
5.	Apakah kejelasan pemaparan materi LKS mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
6.	Apakah petunjuk/perintah/ panduan dalam LKS dapat dipahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
7.	Apakah pertanyaan-pertanyaan dalam LKS dapat Anda pahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah penggunaan bahan ajar?					
<b>C. Kemanfaatan LKS Pembelajaran</b>						
1.	Apakah LKS membantu Anda meningkatkan minat mempelajari materi?					

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Keterangan
		TM	KM	M	SM	
2.	Apakah LKS membantu Anda mempelajari materi secara lebih mudah?					
3.	Apakah evaluasi (uji kompetensi) yang ada membantu Anda mengetahui kemampuan konsep yang Anda kuasai?					

### 3.7 Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil analisis data dari ahli/pakar, dan analisis data saat uji coba produk.

#### 1. Uji kelayakan dari pakar/ahli dan praktisi

Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor skala *likert* berdasarkan tiap-tiap aspek atau domain. Penilaian kuesioner dilakukan dengan kriteria 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = sangat baik. Hasil rata-rata penilaian angket tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{nilai yang dihasilkan}}{\sum \text{nilai maksimal}} \times 100$$

Hasil penilaian kemudian dirata-ratakan dan dikelompokkan dalam tiga kategori penilaian seperti tersaji dalam tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 Penilaian Kelayakan Pengembangan LKS

Persentase Nilai (%)	Klasifikasi
66 x 100	Layak
33 x < 66	Kurang Layak / Perbaiki
0 x < 33	Tidak layak / Tidak diperlukan

## 2. Uji kelayakan penggunaan LKS

Data kualitatif diperoleh dari sebaran angket untuk mengetahui kelayakan penggunaan LKS materi menulis pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung yang digunakan guru dalam menyampaikan materi untuk siswa kelas X SMA. Data kemudahan, kemenarikan, dan kemanfaatan LKS sebagai bahan belajar diperoleh dari uji coba terbatas kepada siswa sebagai pengguna. Angket respons terhadap penggunaan produk memiliki empat pilihan jawaban sesuai konten pertanyaan. Tiap-tiap pilihan jawaban memiliki skor berbeda yang mengartikan tingkat kesesuaian produk bagi pengguna. Skor penilaian ini dapat dilihat dalam tabel 3.7.

Hasil penilaian angket tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{Nilai Daya tarik} = \frac{\text{nilai yang dihasilkan}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

Nilai yang didapat kemudian dikonversikan dalam kelompok kategori penilaian seperti tersaji dalam tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7 Konversi Penilaian Pengembangan LKS

<b>Kategori Persentase</b>	<b>Kategori</b>
75 x 100	Sangat baik
50 x < 75	Baik
25 x < 50	Cukup baik
0 x < 25	Kurang baik

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) bertema nilai-nilai kearifan lokal Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tahap pengembangan dimulai dari tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan analisis tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan pemetaan bahan ajar sehingga dikembangkan nilai-nilai kearifan lokal Lampung untuk materi menyusun teks pidato pada pelajaran Bahasa Indonesia. Pengembangan LKS untuk siswa kelas X SMA/MA pada materi ini karena fungsi pidato sebagai penyampaian informasi yang persuasif sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengajak pendengar dalam memaknai kearifan lokal dengan wawasan kebangsaan dan identitas positif nilai-nilai budaya Lampung.
2. Hasil uji validasi ahli yang dilakukan oleh ahli teknologi pendidikan, ahli substansi kebahasaan, ahli budaya Lampung, penilaian teman sejawat/praktisi, uji coba produk pada kelas kecil, dan uji coba produk pada kelas besar dilakukan sebagai bentuk evaluasi rancangan produk LKS. Uji kelayakan LKS oleh guru Bahasa Indonesia pada kelas X di SMA Al Kautsar Bandarlampung, SMAN 1 Way Lima Pesawaran, dan di MA Daarul Ma'arif

Lampung Selatan didapat nilai rata-rata 90,67 (Layak). Uji penggunaan LKS responden siswa diperoleh nilai 77,89 yaitu sangat baik/menarik. Dengan demikian, LKS Menulis Pidato Bertema Nilai-nilai Kearifan Lokal Lampung layak untuk dipergunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas X SMA/MA.

## **5.2 Saran**

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. LKS yang dihasilkan memiliki kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran sehingga guru dapat mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dalam pembelajaran.
2. LKS yang dihasilkan dapat menjadi panduan menyusun pidato bertema nilai-nilai kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA di Lampung dan dapat menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya sehingga lebih baik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
3. LKS yang dihasilkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam memberikan pembinaan dan pengembangan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2013. *Menjaga Lingkungan Hidup dengan Kearifan Lokal*. Bandung: CV Titian Ilmu.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Badudu, J. S. 1992. *Mahir Berbahasa Indonesia Petunjuk Guru Bahasa Indonesia*. SMP Semarang: Thoha Putra.
- Borg dan Gall. 2003. *Educational Research an Introduction, Seventh Editions*. University of Oregon. United State of America.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dick, W. dan Carey, L. 2005. *The Systematic Design of Instruction: Third Edition*. USA: Harper Collins Publishers.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadikusuma, Hilman. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Bandarlampung: CV Arian Jaya.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.



- Istiqomah. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Junayah H.M. "Watteu Mengan dan Acaro Mengan: Budaya Warga Negri Tuho, Lampung Timur." *Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional. Kumpulan Makalah Seminar Internasional Bahasa Ibu 2010*. Jatinangor: Alqa Prisma Interdelta.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Khalik, Abu Tholib. 2003. *Begawi Cakak Pepadun*. Bandarlampung: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Radin Intan.
- Keraf, Gorys. 2002. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manurung, Rosida Tiurma. 2013. "Kearifan Lokal Bahasa dan Sastra dalam Masyarakat Lintas Budaya". *Jurnal Zenit*. Volume 2 Nomor 2 Agustus 2013.
- Mulyana. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Daerah Lampung Nomor 2 Tahun 2008. *Pemeliharaan Kebudayaan Lampung*. Lampung.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2014. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakai, Nasrun dan Iqbal Hilal. 2012. *Tata Titi Adat Budaya Lampung*. Bandarlampung: Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Lampung.
- Rohmadi, Muhammad and Kundharu Saddhono. 2013. *Teaching Materials Development of Indonesian Based On Culture to Develop Education in*

*Asia*. Asian Journal of Management Sciences and Education. Vol. 2 No.3 July 2013.

Rumpoko, Hadi. 2012. *Panduan Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: Megabooks.

Saputro, Edi. 2014. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk SMP Muhammadiyah 1 Tulangbawang Tengah Kelas II Semester 1." (Tesis) Bandarlampung: Universitas Lampung.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika: Strategi, Teknik, dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa.

Sujadi, Firman. 2013. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani.

Sulistiyawati, Ari. 2013. "Pengembangan Bahan Ajar dalam Bentuk *Compact Disc* Tutorial Materi Desain Grafis bagi Siswa Kelas XII SMA di Pesawaran". (Tesis) Bandarlampung: Universitas Lampung.

Syani, Abdul. 2013. *Menumbuhkan Kembali Nasionalisme Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal*. Lampung : <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013>.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II, Nomor 3.

Wiranata, I Gede A.B. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bai